**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Perkembangan suatu bangsa akan ditentukan oleh berkembangnya pendidikan pada bangsa tersebut. Pendidikan adalah proses membantu anak untuk berkembang secara optimal yaitu berkembang sesuai dengan kepribadiannya yang mencakup pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan yang dimiliki anak. Proses ini berlangsung melalui interaksi antara guru dan siswa dalam situasi pengajaran yang bersifat edukatif (mendidik). Melalui proses pengajaran ini, siswa akan berkembang ke arah pembentukan manusia sebagaimana tersirat dalam tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam Undang-Undang No. 20 Pasal 3 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa:

Tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Usaha untuk mencapai tujuan tersebut, dibutuhkan seorang pendidik yang berkualitas sehingga proses pembelajaran dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran karena guru merupakan penentu keberhasilan dalam proses pembelajaran. Sebagaimana dalam KTSP dijelaskan bahwa guru merupakan faktor penentu keberhasilan dalam proses pembelajaran, dan melaksanakan kurikulum untuk mewujudkan proses pembelajaran yang berkualitas sesuai dengan visi, misi, dan tujuan sekolah yang tentunya tidak terlepas dari tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan dasar yang di selenggarkan di Sekolah Dasar (SD) bertujuan memberi bekal kemampuan dasar baca-tulis pengetahuan dan keterampilan dasar yang bermanfaat bagi siswa sesuai tingkat perkembangannya serta mempersiapkan mereka untuk mengikuti pendidikan selanjutnya. Komponen-komponen pendidikan dasar merupakan satu kesatuan yang turut mententukan keberhasilan pendidikan sekolah dasar, salah satu komponen yang di maksud adalah bidang pengajaran diantaranya Bahasa Indonesia.

Materi pembelajaran sastra di Sekolah Dasar (SD) merupakan bagian dari pembelajaran bahasa Indonesia, pembelajaran bahasa dan sastra dilaksanakan secara seimbang dan disajikan secara terpadu. Tujuan pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah dasar lebih diarahkan pada kompetensi siswa untuk berbahasa dan berapresiasi sastra. Pelaksanaan pembelajaran sastra dan bahasa dilaksanakan secara terintegrasi. Menurut Djuanda, (2012: 54) mengemukakan bahwa:

Kegiatan pembelajaran di kelas, siswa harus lebih banyak menguasai tentang bahasa. Sedangkan sastra ditujukan untuk meningkatkan kemampuan menghayati dan memahami karya sastra. Pengetahuan tentang karya sastra dijadikan sebagai penunjang dalam mengapresiasi

Untuk mencapai tujuan pembelajaran apresiasi sastra di Sekolah Dasar, siswa diberikan pengalaman bersastra melalui kegiatan aprisiasi karya sastra. Dalam pembelajaran apresiasi sastra ada faktor utama yang berinteraksi secara dinamis yaitu guru, siswa dan teks. Interaksi ketiga hal tersebut dapat mengembangkan potensi pada diri anak. Berinteraksi dengan karya sastra dapat membantu perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan moral dan perkembangan sosial anak.

Salah satu bahan pembelajaran sastra di sekolah dasar adalah cerita fiksi. Bahan cerita yang dipilih untuk diajarkan di sekolah dasar sebaiknya disesuaikan dengan karakteristik siswa, seperti perkembangan jiwa, kemampuan bahasa dan lingkungan tempat tinggalnya. Olehnya itu, kesesuaian antara bahan pembelajaran cerita fiksi dengan karakteristik siswa yang berkaitan dengan perkembangan jiwa dan kemampuan bahasa serta lingkungan hidupnya, merupakan kriteria yang harus digunakan sebagai pembelajaran cerita fiksi. Hal ini tentunya sangat penting bagi siswa dalam memudahkan mereka memaknai cerita fiksi, khususnya unsur-unsur yang membangun cerita fiksi. Lebih-lebih lagi dalam proses menghasilkan karya-karya fiksi, dengan demikian jelaslah bahwa cerita fiksi yang merupakan bagian dari pengajaran sastra berguna bagi proses pendewasaan siswa. Pembelajaran apresiasi sastra di sekolah dasar, khususnya cerita fiksi tentunya diharapkan terlaksana sesuai harapan. Namun pada kenyataannya kondisi tersebut kurang memuaskan.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal, 3-5 Januari 2016 di kelas V SDN 32 Ukke’e Kabupaten Watansoppeng terungkap bahwa, dari segi guru yaitu (1) guru dalam mengajarkan cerita fiksi belum maksimal, guru hanya menentukan tema saja, tidak menentukan unsur-unsur lainya seperti menentukan alur, perwatakan, latar dalam cerita; (2) guru kurang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, yaitu hanya dapat mendengarkan cerita yang dibaca oleh guru dalam hal ini siswa tidak diajak untuk mendiskusikan tentang tema, alur, perwatakan dan latar yang terkandung dalam cerita tesebut; dan (3) guru dalam mengajarkan cerita fiksi lebih menekankan kepada aspek kognitif bukan proses apresiasi. Sementara dari segi siswa terlihat bahwa: (1) hasil apresiasi cerita fiksi siswa terbatas pada pemahaman literal pada pelaku cerita, belum sampai pada tindak pemahaman apresiasi rangkaian cerita, latar cerita dan suasana cerita; (2) siswa kurang mampu menulis dan menceritakan kembali cerita fiksi dengan kalimat sendiri; dan (3) siswa sulit menentukan tema, alur, seting dan amanat yang tekandung dalam sebuah cerita fiksi dengan baik.

Permasalahan di atas memberikan dampak buruk bagi nilai hasil kemampuan mengapresiasi cerita fiksi, data yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai hasil ujian harian kemampuan mengapresiasi cerita fiksi siswa kelas V SDN 32 Ukke’e Kabupaten Watansoppeng tahun ajaran 2015/2016 masih di bawah nilai standar kriteria ketuntasan minimum siswa mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu 70. Hal tersebut dapat dilihat pada rekap nilai ulangan harian siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya materi kemampuan mengapresiasi cerita fiksi yaitu dari 21 jumlah keseluruhan siswa, hanya 12 orang siswa saja atau 57% yang memenuhi nilai standar ketuntasan hasil kemampuan mengapresiasi cerita fiksi siswa mata pelajaran bahasa Indonesia artinya masih dibawah standar ketuntasan yang ditentukan di SDN 32 Ukke’e Kabupaten Watansoppeng yaitu dari segi hasil adalah bila 70% dari jumlah siswa mendapatkan nilai ≥ 70.

Jika masalah tersebut tidak dapat diatasi akan berdampak negatif pada siswa, dalam hal ini siswa tidak dapat memahami unsur-unsur intrinsik yang terkandung dalam cerita fiksi, dan juga akan berdampak pada rendahnya minat mengapresiasi karya sastra. Untuk itu peneliti bersama guru bermaksud untuk mengatasi permasalahan di atas dengan menggunakan strategi aktivitas terbimbing. Dalam pembelajaran sastra strategi aktivitas terbimbing adalah strategi dalam pembelajaran sastra yang menggunakan respon terbimbing, yakni siswa diarahkan pada aktivitas merespons teks sastra melalui merangkai kegiatan secara bertahap, membangkitkan, menghubungkan, mendeskripsikan, menafsirkan dan menilai isi teks cerita. Menurut Rahim (2013: 37) fungsi utama strategi aktivitas terbimbing adalah:

(1) dapat membantu siswa dalam belajar menggambarkan pengetahuan awalnya dalam membuat kesimpulan dan pengalaman pembaca dengan teks, dengan menghubungkan pengetahuan dan pengalaman yang ada dalam teks siswa dapat memahami teks dengan baik dan tanpa merasa terbebani; dan (2) dapat membantu siswa mengorganisasikan struktur teks sehingga siswa memahami unsur-unsur cerita dengan baik.

Sedangkan Langer (Hafid, 2013: 39) pendapat yang mendasari penggunaan strategi aktivitas terbimbing dalam pembelajaran sastra adalah menyatakan bahwa strategi aktivitas terbimbing adalah strategi dalam pembelajaran sastra yang menggunakan respon terbimbing, yakni siswa memberi respon terhadap sastra menurut rangkaian kegiatan berikut: pembangkitan minat, mengaitkan/pemaduan, mendeskripsikan,menafsirkan, dan menilai.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Rahmiati (2008) dapat simpulkan bahwa: “dengan menggunakan strategi aktivitas terbimbing dapat meningkatkan kemampuan apresiasi cerita fiksi di kelas V SDN I Kowioha Kabupaten Kolaka. Hal ini terbukti adanya penigkatan hasil belajar siswa siklus I dengan kualifikasi cukup (C) menjadi kualifikasi baik (B) pada siklus II”.

Selanjutnya hasil penelitian Arief (2010) mengemukakan bahwa: “hasil kemampuan apresiasi cerita fiksi menggunakan strategi aktivitas terbimbing siswa kelas I SD Negeri 18 Pare-pare mengalami perkembangan yang signifikan dari siklus pertama sampai siklus ketiga. Hasil yang dicapai pada siklus pertama adalah kualifikasi kurang (K), pada siklus kedua menjadi kualifikasi cukup (C) dan pada siklus ketiga telah mencapai kualifikasi baik (B). Hasil ini dapat dicapai karena adanya kerjasama dalam merancang, melaksanakan, mengobservasi dan merefleksi secara berdaur ulang selama tiga siklus.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas maka tidak diragukan lagi untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa sehingga mampu memotivasi siswa menggunakan konsep materi yang dimilikinya. Peneliti bersama guru bermaksud untuk mengatasi masalah tersebut dengan melakukan penelitian dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul: Penerapan strategi aktivitas terbimbing dalam meningkatkan kemampuan mengapresiasi cerita fiksi pada siswa kelas V SDN 32 Ukke’e Kabupaten Watansoppeng.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut: Bagaimanakah gambaran penerapan strategi aktivitas terbimbing dalam meningkatkan kemampuan mengapresiasi cerita fiksi pada siswa kelas V SDN 32 Ukke’e Kabupaten Watansoppeng?

1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan strategi aktivitas terbimbing dalam meningkatan kemampuan mengapresiasi cerita fiksi pada siswa kelas V SDN 32 Ukke’e Kabupaten Watansoppeng.

1. **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian tindakan kelas dengan penerapan strategi aktivitas terbimbing ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
2. Bagi akademis/lembaga pendidikan, dapat memperoleh pengetahuan mengenai teori pembelajaran yang dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan kemampuan mengapresiasi cerita fiksi dalam pembelajaran bahasa Indonsia di Sekolah Dasar.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menjadi landasan teoretis dalam pengembangan pembelajaran bahasa Indonsia, sehingga dapat menjadi masukan dalam upaya mengkaji lebih luas tentang penggunaan strategi aktivitas terbimbing sebagai strategi pembelajaran, khususnya dalam meningkatkan kemampuan mengapresiasi cerita fiksi.
4. Manfaat Praktis
5. Bagi guru, dengan penelitian ini dapat memperbaiki strategi pembelajaran dan meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas, sehingga konsep-konsep yang diajarkan guru dapat dikuasai oleh siswa.
6. Bagi siswa, hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi untuk meningkatkan kemampuannya dalam memahami konsep pembelajaran bahasa Indonsia sehingga prestasi belajarnya dapat meningkat.
7. Bagi sekolah, dapat menjadi acuan untuk menetapkan kebijakan dalam pembelajaran dengan memperhatikan bagaimana kinerja guru harus lebih kreatif dalam mengajar

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **KAJIAN PUSTAKA**

**Strategi Aktivitas Terbimbing**

* 1. **Pengertian Strategi Aktivitas Terbimbing**

Strategi aktivitas terbimbing dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan sastra anak, membantu siswa meningkatkan keterampilan mengorganisasikan, pemahaman dan daya ingat siswa. Pendapat yang mendasari penggunaan strategi aktivitas terbimbing dalam pembelajaran sastra adalah Semi (2013: 23) menyatakan bahwa:

Strategi aktivitas terbimbing adalah strategi dalam pembelajaran sastra yang menggunakan respon terbimbing, yakni siswa memberi respon terhadap sastra menurut rangkaian kegiatan berikut: pembangkitan minat, mengaitkan/pemaduan, mendeskripsikan, menafsirkan, dan menilai.

Sedangkan Ridayani (2012: 106) menyatakan bahwa:

Strategi aktivitas terbimbing bertujuan untuk membimbing siswa memahami wacana. Untuk dapat melakukan bimbingan ini terlebih dahulu guru harus dan sudah mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam berpikir. Berdasarkan tingkat kemampuan berpikir yang dimiliki siswa inilah guru akan membuat pertanyaan-pertanyaan yang akan membantu siswa dalam memahami wacana.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas terbimbing adalah suatu kegiatan untuk membimbing siswa dalam mengorganisasikan sastra dalam bentuk skema sehingga dapat memahami wacana dengan baik dan dapat meningkatkan kemampuan sastra siswa dengan cara membuat pertanyaan yang ada kaitannya dengan wacana yang telah disastrakan.

* 1. **Fungsi Strategi Aktivitas Terbimbing**

Kegiatan apresiasi dapat tumbuh dengan baik apabila pembaca mampu menumbuhkan rasa akrab dengan teks sastra yang diapresiasinya, menumbuhkan sikap sungguh-sungguh serta melaksanakan kegiatan apresiasi itu sebagai bagian dari hidupnya, sebagai suatu kebutuhan yang mampu memuaskan rohaninya. Tujuan pembelajaran strategi aktivitas terbimbing berada dalam lingkup tujuan pendidikan bidang efektif. Oleh karena itu pembelajaran sastra harus banyak mempersoalkan perasaan senang dan simpati terhadap bentuk-bentuk kehidupan ini. Menurut Huda (2011: 125) menyatakan bahwa ada tiga fungsi utama strategi aktivitas terbimbing dalam pembelajaran sastra yakni:

(1) dapat membantu siswa belajar menggambarkan pengetahuan awalnya dalam membuat kesimpulan dengan menghubungkan pengetahuan dan pengalamannya dalam teks. Menghubungkan pengetahuan yang ada dalam teks, siswa memahami teks dengan baik; (2) untuk membantu siswa mengorganisasi struktur teks sehingga siswa memahami unsur-unsur cerita. Untuk memahami unusur-unsur teks sastra diperlukan kerangka terjadinya cerita, yaitu aspek intrinsik dan aspek ekstrinsik. Aspek intrinsik cerita meliputi:cara pengisahan cerita, plot, penokohan, dan karakternya, setting, tema dan tendens cerita; dan (3) untuk membantu siswa membuat kesimpulan isi cerita. Fungsi ini membantu siswa menafsirkan isi cerita berdasarkan pengalamannya terhadap pemahaman struktur cerita serta dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa.

Berdasarkan penjelesana di atas bahwa mendiskusikan isi cerita melalui kerja kelompok diperlukan tahapan pembelajaran secara sitematis. Hal ini dapat dilakukan melalui tahapan strategi aktivitas terbimbing yaitu dimulai dengan membangkitkan atau melibatkan emosi siswa, menghubungkan pengalaman dan pengetahuan siswa, mendeskripsikan cerita, menafsirkan cerita, dan menilai isi cerita. Dengan tahapan ini siswa terbangkitkan daya apresiasinya.

* 1. **Karakteristik Strategi Aktivitas Terbimbing**

Proses pembelajaran sastra melalui strategi terbimbing, guru memberikan kegiatan terbimbing dengan karakteristik pembelajaran yang dimulai tahap pelibatan (pembangkitan), pemaduan, penggambaran, penafsiran, dan penilaian karya sastra yang diapresiasinya. Menurut Rusman (2010: 128) menyatakan bahwa guru dapat mengembangkan berbagai aktivitas dengan karakteristik:

(1) aktivitas merespon teks sastra secara sistematis melalui sejumlah strategi yang saling berkaitan; (2) guru dan siswa bersama-sama memahami dan menentukan tujuan pembelajaran apresiasi; (3) siswa diminta memberikan tanggapan secara terbuka tentang teks yang diapresiasinya; (4) memberikan tanggapan melalui tahapan strategi terbimbing; (5) tanggapan dilakukan secara sistematis; (6) tugas-tugas diorganisir menurut kerangka struktur teks; (7) siswa membahas dan memperbaiki hasil tanggapannya untuk mempersiapkan tanggapan berikutnya; (8) siswa menghubungkan pengetahuan, sikap, dan pengalamannya terhadap teks yang diapresiasi; (9) melalui pengarahan, siswa diberikan contoh-contoh yang jelas dan kongkrit; (10) siswa dapat melakukan tugas secara berpasangan atau berkelompok; dan (11) siswa menyusun hasil apresiasinya sesuai tingkat kemampuannya.

Strategi aktivitas terbimbing adalah pola pembelajaran yang memberikan aktivitas siswa berinteraksi dengan karya sastra. Aktivitas tersebut tidak sama dengan menjawab beberapa pertanyaan-pertanyaan literal dalam buku ajar tradisional, dalam arti siswa menghubungkan berbagai kesimpulan setiap hipotesis yang muncul.

* 1. **Langkah-langkah Karakteristik Strategi Aktivitas Terbimbing**

Pembelajaran apresiasi cerita fiksi di sekolah dasar dengan strategi aktivitas terbimbing diperlukan tahapan-tahapan yang mampu mengarahkan siswa mengapresiasi dengan baik.

Menurut Suriyanti (2012: 11) langkah-langkah strategi aktivitas terbimbing membagi strategi respon terbimbing menjadi lima tahapan antara lain:

Tahap pembangkitan adalah tahap membangkitkan perasaan siswa dalam menarik informasi dari teks cerita. Pada tahap ini siswa melibatkan diri dalam teks cerita, memahami isinya, serta mengumpulkan informasi dari teks cerita. Dalam tahapan ini siswa menghubungkan skematanya sehingga tingkat apresiasi terhadap teks cerita semakin baik.

Tahap pengaitan/pemaduan adalah tahap menghubungkan pengalaman, sikap, dan pengetahuan siswa terhadap isi cerita. Pada tahap ini siswa menyatakan sikap dan pengetahuannya tentang isi cerita. Pada tahap ini siswa menyatakan sikap dan pengetahuannya tentang isi cerita terhadap kenyataan yang ada dalam cerita.

Tahap mendeskripsikan adalah tahap menggambarkan isi cerita mengenai cara pengisahan tokoh dan karakter cerita, rangkaian cerita, latar, suasana, dan gaya bahasa pengarang. Pada tahap ini diharapkan siswa memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap terhadap cerita. Dengan kemampuan ini, siswa meyakini bahwa cerita itu adalah hasil pengalaman pribadi anak-anak yang ditulis oleh pengarang untuk tujuan tertentu dalam pembinaan kepribadian anak.

Tahap pengintegrasian adalah tahap menafsirkan isi cerita dengan membuat kesimpulan isi cerita, memaknai pesan-pesan pengarang, melakonkan bagian-bagian tertentu dari adegan dalam cerita.

Tahap penilaian adalah tahap penilaian siswa terhadap isi teks cerita dihubungkan dengan sikap siswa menyukai cerita, atau kaitannya dengan struktur cerita. Pada tahap ini siswa di mintai komentarnya tentang isi cerita itu dan alasannya secara rinci kegiatan siswa dalam merespon teks cerita diuraikan sebagai berikut:

Prosedur pembelajaran aprsiasi cerita diperlukan kegiatan berinteraksi langsung dengan teks cerita melalui kegiatan membaca, dengan memahami, menghayati, menikati, dan memberikan tanggapan emotif pada cerita yang dibacanya. Dalam mencapai tujuan aprsiasi tersebut digunakan strategi aktivitas terbimbing dengan tahapan (1) pembangkitan, (2) pengaitan, (3) penggambarang, (4) menafsirkan, dan (5) menilai.

**Kemampuan Mengapresiasi Cerita Fiksi**

**Pengertian Kemampuan Mengapresiasi**

Istilah apresiasi berasal dari bahasa Latin (*Apreciato*) yang berarti mengindahkan atau menghargai. Istilah apresiasi mengandung makna yaitu (1) pengenalan melalui perasaan atau kepekaan batin; (2) pemahaman dan pengakuan terhadap nilai-nilai keindahan yang diungkapkan pengarangnya.” Menurut Aminuddin (2014: 35) menyatakan bahwa:

Apresiasi sastra adalah kegiatan menggauli karya sastra secara sungguh-sungguh sehingga menumbuhkan pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra.

Sedangkan Rosenblatt (Hafid, 2013: 17) menyatakan bahwa:

Apresiasi sastra idealnya kita dapat mengindera atau merasakan kehadiran pelaku, peristiwa, suasana dan gambaran objek secara imajinatif. Apresiasi sastra bukanlah pengetahuan sastra yang dihafalkan, melainkan bentuk aktivitas jiwa. Dalam mengapresiasi sastra kita tidak sadar mengambil informasi yang berkaitan dengan isi atau mencari beberapa kesimpulan yang lugas.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan apresiasi harus mencakup kemampuan emosional pada isi cerita, tanggapan pada pelaku cerita, peristiwa dan perasaan dalam mengamati gaya bahasa pengarang cerita. kegiatan mengapresiasi dalam arti menikmati keindahanya menghayati nilai yang terkandung di dalamnya, dan memperoleh manfaat bagi kehidupan kita. Kegiatan mengapresiasi dapat terlaksana apa bila kita secara langsung membacanya maupun mendengarkan karya sastra, dengan dasar itu dianjurkan agar teks sastra dijadikan sarana dalam menigkatakan kemampuan apresiasi di sekolah dasar.

**Pengertian Cerita Fiksi**

Pembelajaran apresiasi sastra yang efektif dapat dilakukan melalui pembelajaran cerita fiksi secara bertingkat yaitu menggemari, menikmati, merespon, menceritakan dan memahami cerita fiksi. Cerita fiksi biasa juga disebut prosa atau karya fiksi, juga diistilahkan dengan prosa cerita, prosa narasi atau cerita berplot. Cerita fiksi sebagai karya sastra merupakan suatu alat untuk menanamkan moral kepada siswa atau anak-anak sesuai dengan karakteristiknya cerita fiksi untuk usia anak-anak. Anak usia sekitar 5-12 tahun membutuhkan pemahaman yang kongkret. Menurut Hafid (2013: 31) mengemukakan bahwa:

Cerita fiksi adalah keesahan atau cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dan peranan latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita.

Supriyadi (2011: 66) menyatakan bahwa:

Cerita fiksi ialah kisahan atau cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita.

Selanjutnya Aminuddin (2014: 15) menyatakan bahwa:

Aspek kejiwaan yang ditumbuhkembangkan melalui teks cerita adalah daya nalar, kepekaan, emosi, dan daya imajinasi, perluasan wawasan dan daya kreasi. Dengan potensi yang dimiliki teks cerita sastra relevan untuk diakrabkan pada anak-anak sejak usia SD.

Berdasarkan penjelsan di atas dapat disimpulkan bahwa cerita fiksi merupakan sarana efektif untuk menanamkam moral kepada anak karena lebih nyata dan tidak mendekte. Kecenderungan meninggalkan cerita fiksi bagaikan menyendiri tingkat perkembangan anak dalam menanamkan nilai moral kapada anak, anak tidak bisa dipaksakan untuk memahami suatu nilai tetapi harus menggunakan media yang tepat agar efektif termasuk pembelajaran cerita fiksi. Pada cerita fiksi anak ditujukan agar anak bisa memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, karena karya sastra merupakan gambaran masalah dan solusi yang dihadapi anak-anak.

**Manfaat mengapresiasi Cerita Fiksi**

Cerita fiksi mempunyai peranan yang sangat penting khususnya dalam peningkatan minat baca bagi siswa. Ditinjau dari segi manfaatnya pragmatikahnya sastra anak khususnya cerita fiksi bermanfaat sebagai pendidikan dan hiburan. Manfaat pendidikan pada sastra memberi banyak informasi tentang sesuatu hal, memberi banyak pengetahuan, memberi kreatifitas atau keterampilan anak dan juga memberi pendidikan moral pada anak. Manfaat hiburan sastra anak jelas memberi kesenangan, kenikmatan, dan kepuasan pada diri anak.

Menurut Huck (Supriyadi, 2011: 69) menjelaskan bahwa:

Sastra anak khususnya cerita fiksi juga bermanfaat membentuk kepribadian dan menuntut kecerdasan emosi anak. Perkembangan emosi anak akan dibentuk melalui karya sastra yang dibacanya setelah menikmati cerita fiksi yang dibacanya itu, anak-anak secara alamiah akan terbentuk kepribadiannya menjadi penyeimbang emosi secara wajar, menanamkan konsep dari harga diri, menanamkan kemampuan yang realitas, membekali anak untuk memahami kelebihan dan kekurangan diri, dan membentuk sifat-sifat kemanusiaan pada diri si anak. Seperti ingin dihargai, ingin mendapatkan cinta kasih yang tulus, ingin menikmati keindahan dan ingin meraih kebahagiaan.

Pada dasarnya dalam karya sastra khususnya cerita fiksi terkandung masalah-masalah kesemestaan yang dapat dipelajari anak-anak dan dapat membuahkan pengalaman estetik. Bahasa imajinatif karya sastra dapat menghasilkan responsi interval dan responsi emosional. Responsi emosional dan interval akan menuntun anak–anak merasakan dan menghayati para tokoh berbagai konflik dan masalah kehidupan manusia.

Sastra anak-anak akan membantu siswa memperoleh kesenangan dan kebahagiaan diri, keindahan dan kesedihan, kelucuan dan keajaiban yang pernah dialaminya. Cerita fiksi memiliki nilai personal dan nilai pendidikan yang sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan anak-anak. Dengan demikian sastra anak dapat memberikan: kenikmatan dan kesenangan, memperkuat cara berpikir, mengembangkan imajinasi, memberi pengalaman, mengembangkan kemampuan berprilaku menjanjikan.

**Unsur-unsur Cerita Fiksi**

Hakekatnya unsur yang membangun cerita fiksi sama dengan unsur yang membangun cerita fiksi lain seperti cerpen, novel, dan dongeng lainnya”. Menurut Djuanda (2012: 71) unsur-unsur intrinsik cerita fiksi adalah: “(1) pelaku cerita; (2) alur cerita; (3) latar cerita; dan (4) suasana cerita”. Unsur-unsur cerita fiksi dijabarkan sebagai berikut:

* + - 1. Pelaku Cerita

Keberadaan atau tokoh merupakan hal yang penting dalam sebuah cerita. Tokoh atau pelaku merupakan pengemban tugas yang potensial dalam setiap rangkaian peristiwa. Aminuddin (2014: 79) menjelaskan bahwa: “tokoh adalah pelaku yang mengembangkan peristiwa dalam cerita sehingga peristiwa itu menjalin suatu cerita”. Untuk menentukan tokoh dalam sastra anak diperlukan ketajaman dan kejelian dalam melihat perkembangan perwatakannya. Umumnya anak-anak lebih senang terhadap tokoh yang jauh lebih mengesankan dalam sifat, gerak, peran dan fungsinya dalam cerita dari pada kata-kata yang panjang dan bertele-tele.

* + - 1. Rangkaian Cerita

Alur merupakan benag merah yang menjalin serta merangkaikan susunan cerita menjadi padu satu sama lain. Cerita sastra anak memerlukan alur yang tersusun rapi dan apik dan saling berkaitan. Alur cerita semacam ini biasanya tumbuh secara logis atau alamiah yang mengacu kepada tindakan-tindakan dan sejumlah keputusan para tokoh dalam situai-situasi yang tersedia berdasarkan konteks peristiwa. Alur cerita sastra diupayakan asli dan segar, jangan sampai mudah di tebak. Hal ini sesuai dengan pendapat Huck (Djuanda, 2012: 70) menyatakan bahwa “alur cerita sastra anak harus terpercaya dan mengalir (bukan tergantung pada) kejadian dan penemuan sejati”.

* + - 1. Latar Cerita

Selain rangkaian cerita dan penokohan, latar cerita juga dapat memberi pembaca kepekaan dalam memahami cerita yang di baca. Lingkungan yang dapat di anggap berfungsi sebagai metonimia atau metafora ekspresi dari tokohnya. Dalam karya fiksi, latar bukan hanya berfungsi sebagai latar yang bersifat fisikal untuk membuat suatu cerita menjadi logis. Latar juga memiliki fungsi psikologis sehingga latar mampu menuansakan makna tertentu serta mampu menceritakan suasana-suasana tertentu yang menguraikan aspek kejiwaan pembacanya.

* + - 1. Suasana Cerita

Suasana cerita bertujuan untuk membantu menegaskan maksud penulis. Selain itu, suasana cerita juga merupakan daya pesona/pemikat dari sebuah cerita. Oleh karena itu, cerita merupakan sebuah warna dalam cerita. Menurut Suarjono (2012: 37) menyatakan bahwa:

Suasana cerita yang baik dapat menggetarkan hari, menggerakkan pembaca dan mengarahkan pembaca untuk mencapai berbagai macam suasana, yaitu (1) kecintaan,; (2) kebencian; (3) kemarahan; (4) kebahagian; dan (5) khayalan yang melambung bahkan sampai pada hal yang misteri/menakutkan. Kejadian-kejadian semacam ini tergerak apabila pengarang mampu menuansakan kepaduan struktur kata secara integral.

Untuk memudahkan siswa memahami dan memberikan tanggapan terhadap cerita dan unsur-unsurnya, sebaiknya pembelajaran mulai diberikan aktivitas pengenalan atau orientasi cerita. Salah satu orientasi yang dapat dilakukan oleh siswa dan guru membaca cerita dalam hati tanpa di intruksi. Selain itu, guru membuat bagannya di papan untuk membantu siswa menggambarkan struktur internal dan eksternal teks cerita.

Judul cerita

Ringkasan cerita

Dunia Fiksional

Pelaku

Rangkaian Cerita

Setting

Suasana

Awal Cerita

Tengah Cerita

Inti Cerita

Akhir Cerita

Realitas Cerita

Dunia Ideal

Realitas Imajiner

Bagan 2.1 Pemetaan *Story Grammar* menurut Aminuddin (2014).

**Pembelajaran Cerita Fiksi di Sekolah Dasar**

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan mata pelajaran bahasa Indonesia bahan pembelajaran prosa fiksi khususnya cerita fiksi anak pada dasarnya tidak berdiri sendiri sebagai mana yang dinyatakan dalam kurikulum sebelumnya. Tetapi jika kita perhatikan dengan baik, justru kurikulum 2006 ada peluang yang sangat besar bagi guru untuk mengajarkan cerita fiksi. Hal ini dapat terjadi karena sesuai dengan rambu-rambu kurikulum KTSP (Depdiknas, 2006: 17) menjelaskan bahwa:

Cerita fiksi bukan hanya dijadikan bahan ajar untuk mengajarkan sastra tetapi disini dapat juga dijadikan sebagai bahan ajar untuk kemampuan berbahasa siswa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis). Perbandingan bobot pembelajaran bahasa dan sastra sebaiknya seimbang dan dapat disajikan secara terpadu: misalnya wacana sastra dapat sekaligus dipakai sebagai bahan pembelajaran.

Jika ditelaah kurikulum KTSP 2006 mata pelajaran bahasa Indonesia, cerita fiksi sebagai bahan pembelajaran dapat dilakukan dalam berbagai kesempatan khususnya di kelas V. Hal ini tergantung pertimbangan guru yang akan mengajarkan, hanya yang akan membedakan adalah jenis cerita yang dipilih sebagai bahan pembelajaran. Jadi dapat dinyatakan bahwa peluang untuk menyuguhkan cerita-cerita fiksi kepada siswa cukup banyak. Sasaran tersebut memiliki implikasi bahwa guru sastra di SD perlu memiliki kemampuan yang memadai tentang strategi pembelajaran sastra agar strategi yang digunakan sesuai dengan sasarannya. Selain itu, guru perlu memiliki penguasaan bersastra yang memadai agar proses penyampaian guru tidak tergelincir pada hal-hal yang bersifat meklanis, teori-teori saja, bahkan agar guru dapat membagikan pengalaman pada siswa.

Menurut Rofi’uddin (2011: 134) bahwa ada dua pendekatan dalam kegitan belajar mengajar cerita fiksi yaitu:

(1) pendekatan yang bertitik tolak pada pandangan bahwa cerita fiksi mempunyai kedudukan yang sama dengan bidang studi lainnya; dan (2) pendekatan yang bertitik tolak pada pandangan bahwa cerita fiksi sebagai suatu yang kehadirannya untuk dinikmati dan memberikan kesenangan.

Jika diperhatikan kedua pendekatan di atas, keduanya bertentangan. Untuk itu yang lebih sesuai adalah menggabungkan kedua pendekatan tersebut karena muara terakhir pembelajaran cerita fiksi adalah terbinanya apresiasi dan kegemaran terhadap sastra yang didasari oleh pengetahuan cerita fiksi dan keterampilan dari sastra. Bimbingan atau dasar-dasar penafsiran dalam batas-batas tertentu perlu diberikan oleh guru agar proses penikmatan terjadi lebih terarah. Siswa diberi kebebasan dan tanggungjawab dalam menelusuri karya cerita fiksi dengan cara siswa diminta menyiapkan satu presentasi atau penampilan tentang karya cerita fiksi yang dinikmatinya baik dalam bentuk tulis maupun lisan. Peran guru lebih banyak sebagai fasilitator.

1. **Karangka Pikir**

Permasalahan yang ditemukan pada pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada materi mengapresiasi cerita fiksi dimana pelaksanaan pembelajaran dari segi guru adalah: (1) guru dalam mengajarkan cerita fiksi belum maksimal, guru hanya menentukan tema saja, tidak menentukan unsur-unsur lainya seperti menentukan alur, perwatakan, latar dalam cerita; (2) guru kurang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, yaitu hanya dapat mendengarkan cerita yang dibaca oleh guru dalam hal ini siswa tidak diajak untuk mendiskusikan tentang tema, alur, perwatakan dan latar yang terkandung dalam cerita tesebut; dan (3) guru dalam mengajarkan cerita fiksi lebih menekankan kepada aspek kognitif bukan proses apresiasi. Sementara dari segi siswa terlihat bahwa: (1) hasil apresiasi cerita fiksi siswa terbatas pada pemahaman literal pada pelaku cerita, belum sampai pada tindak pemahaman apresiasi rangkaian cerita, latar cerita dan suasana cerita; (2) siswa kurang mampu menulis dan menceritakan kembali cerita fiksi dengan kalimat sendiri; dan (3) siswa sulit menentukan tema, alur, seting dan amanat yang tekandung dalam sebuah cerita fiksi dengan baik. Untuk mengatasi permasalahan yang telah ditemukan, maka diperlukan inovasi dalam proses pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan mengapresiasi cerita fiksi siswa. Salah satunya dengan menggunakan strategi aktivitas terbimbing. Strategi pembelajaran ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan sastra anak, membantu siswa meningkatkan keterampilan mengorganisasikan, pemahaman dan daya ingat siswa.

Tujuan akhir penerapan strategi aktivitas terbimbing adalah meningkatkan kemampuan mengapresiasi cerita fiksi siswa kelas V SDN 32 Ukke’e Kabupaten Watansoppeng. Hasil kemampuan mengapresiasi cerita fiksi siswa dapat dinyatakan sebagai tingkat penguasaan bahan pelajaran setelah mendapatkan atau memperoleh pengalaman belajar dalam kurun waktu tertentu yang dapat diukur dengan menggunakan tes atau penilaian tertentu melalui proses pembelajaran. Adapun bentuk kerangka pikir dari tindakan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V SDN 32 Ukke’e Kabupaten Watansoppeng

Aspek Siswa

1. Hasil apresiasi cerita fiksi siswa terbatas pada pemahaman literal pada pelaku cerita.
2. Kurang mampu menulis dan menceritakan kembali cerita fiksi dengan kalimat sendiri.
3. Sulit menentukan tema, alur, seting dan amanat yang tekandung dalam sebuah cerita.

Aspek Guru

1. Guru dalam mengajarkan cerita fiksi belum maksimal.
2. Guru kurang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.
3. Guru dalam mengajarkan cerita fiksi lebih menekankan kepada aspek kognitif bukan proses apresiasi.

Rendahnya Kemampuan Mengapresiasi Cerita Fiksi di Kelas V

**PenerapanStrategi Aktivitas Terbimbing**

1. Tahap pembangkitan adalah tahap membangkitkan perasaan siswa dalam menarik informasi dari teks cerita.
2. Tahap pengaitan/pemaduan adalah tahap menghubungkan pengalaman, sikap, dan pengetahuan siswa terhadap isi cerita.
3. Tahap mendeskripsikan adalah tahap menggambarkan isi cerita mengenai cara pengisahan tokoh dan karakter cerita, rangkaian cerita, latar, suasana, dan gaya bahasa pengarang.
4. Tahap pengintegrasian adalah tahap menafsirkan isi cerita dengan membuat kesimpulan isi cerita, memaknai pesan-pesan pengarang, melakonkan bagian-bagian tertentu dari adegan dalam cerita.
5. Tahap penilaian adalah tahap penilaian siswa terhadap isi teks cerita dihubungkan dengan sikap siswa menyukai cerita.

Kemampuan Mengapresiasi Cerita Fiksi Meningkat

Bagan 2.2 Kerangka Pikir Penelitian Tindakan Kelas

1. **Hipotesis Tindakan**

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah: Jika strategi aktivitas terbimbing diterapkan dalam pembelajaran maka kemampuan mengapresiasi cerita fiksi siswa kelas V SDN 32 Ukke’e Kabupaten Watansoppeng maka meningkat.

**BAB II**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
	* + 1. **Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sugiyono (2012: 15) mengemukakan bahwa:

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme (memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik/utuh, kompleks, dinamis dan penuh makna), digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah.

Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh data hasil observasi pada saat proses pembelajaran berlangsung.

* + - 1. **Jenis Penelitian**

Adapun jenis penelitian yang dipilih adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dan bertujuan untuk mengungkapkan hasil penelitian sesuai dengan fakta dan data yang diperoleh di lapangan. Menurut Suyadi (2010: 18) bahwa: “Penelitian tindakan kelas adalah pencermatan dalam bentuk tindakan terhadap kegiatan belajar yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan”. Secara garis besar, langkah-langkah pelaksanaan penelitian tindakan kelas meliputi empat tahap, yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

1. **Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah terkait dengan faktor-faktor yang diteliti, yaitu:

1. Penerapan strategi aktivitas terbimbing adalah strategi dalam pembelajaran sastra yang menggunakan respon terbimbing, yakni siswa memberi respon terhadap sastra menurut rangkaian kegiatan berikut: pembangkitan minat, mengaitkan/pemaduan, mendeskripsikan, menafsirkan, dan menilai.
2. Kemampuan mengapresiasi cerita fiksi adalah kisahan atau cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita.
3. **Setting dan Subjek Penelitian**
	* + 1. **Setting Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SDN 32 Ukke’e Kabupaten Watansoppeng, pada tahun ajaran 2015/2016, yang direncanakan pada semester genap.

* + - 1. **Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V SDN 32 Ukke’e Kabupaten Watansoppeng. Adapun jumlah siswa sebanyak 21 orang, yang terdiri dari 6 orang laki-laki dan 15 orang perempuan yang aktif dan terdaftar pada semester genap 2015 dan saya peneliti yang bertindak sebagai observer dan guru bertindak sebagai fasilitator dengan sasaran utama meningkatkan kemampuan mengapresiasi cerita fiksi siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia melalui penerapan strategi aktivitas terbimbing.

1. **Rancangan Tindakan**

Rancangan tindakan yang digunakan pada penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hal ini didasarkan pada masalah yang akan dipecahkan berasal dari penerapan strategi aktivitas terbimbing. Sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan mengapresiasi cerita fiksi dan aktivitas siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas V SDN 32 Ukke’e Kabupaten Watansoppeng. Proses pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini terdiri dari beberapa tahapan-tahapan. Secara umum setiap siklus penelitian tindakan kelas meliputi beberapa tahapan yaitu: perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Untuk jelasnya dapat dilihat pada skema penelitian berikut ini:

**SIKLUS I**

Perencanaan

Pengamatan

Refleksi

Pelaksanaan

Belum Berhasil

Perencanaan

**SIKLUS II**

Refleksi

Pelaksanaan

Pengamatan

Berhasil

Bagan 3.1. Alur Penelitian Tindakan Kelas (Suyadi, 2010: 18)

Adapun penjelasan dari skema di atas, yaitu sebagai berikut:

1. **Tahap Perencanaan**

Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan ini adalah sebagai berikut:

1. Melakukan observasi awal untuk mengidentifikasi masalah dan menganalisis penyebab-penyebab masalah serta menentukan solusi yang akan dilakukan.
2. Analisis kurikulum dan membuat skenario pembelajaran (RPP)
3. Mencatat nilai hasil mengapresiasi cerita fiksi siswa, yaitu hasil ulangan harian.
4. Membuat/menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berbasis strategi aktivitas terbimbing sebagai alternatif dari masalah di atas.
5. Membuat lembar observasi untuk melihat bagaimana kondisi siswa dan aktifitas guru pada saat proses pembelajaran dalam menerapkan strategi aktivitas terbimbing.
6. Membuat lembar kerja siswa dan mendesain alat evaluasi untuk melihat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.
7. **Tahap Tindakan**

Tahap ini peneliti dapat bekerjasama dengan guru kelas, mulai dari pelaksanaan tindakan yakni dengan melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan tahap perencanaan yang telah disusun sebelumnnya. Di mana guru melaksanakan proses pembelajaran dengan strategi aktivitas terbimbing. Dengan tujuan untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran yang belum sesuai dengan yang diharapkan.

1. **Tahap Observasi**

Pada tahap ini, peneliti mengamati seluruh aktivitas guru dan siswa pada saat pembelajaran dimulai sampai pembelajaran selesai dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat sebelumnya. Selain itu peneliti menyediakan catatan lapangan, dokumentasi serta rekapan nilai tes hasil kemampuan mengapresiasi cerita fiksi siswa untuk melengkapi data.

1. **Tahap Refleksi**

Tahap ini merupakan tahap terakhir dari setiap siklus. Dimana pada tahap ini, hasil yang didapatkan dalam tahap observasi dikumpulkan dan dianalisis. Kemudian dari hasil analisis tersebut dilakukan refleksi untuk mengetahui hal-hal yang masih kurang atau yang perlu diperbaiki dalam proses pembelajaran. Jika hasil yang dicapai pada siklus I (pertama) belum mencapai indikator yang telah direncanakan yaitu (70%), maka akan didiskusikan bersama guru tentang alternatif pemecahan selanjutnya, sehingga hasil yang dicapai pada siklus berikutnya sesuai dengan yang diharapkan.

1. **Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, tes dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi dan sebagai upaya untuk mengetahui adanya kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan tindakan. Lembar observasi digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data proses belajar mengajar yang dilaksanakan dan hasil serangkaian aktivitas guru dan aktivitas belajar siswa.

1. Tes

Tes merupakan serangkaian pertanyaan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan. Tes diberikan dengan tujuan untuk mengukur ketuntasan belajar siswa dan untuk mengetahui keberhasilan implementasi pembelajaran dengan menggunakan strategi aktivitas terbimbing. Bentuk tes yang diberikan adalah tes soal essai dengan jumlah soal sebanyak 5 dan dilaksanakan pada tiap akhir siklus.

1. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan nama siswa dan nilai ulangan harian siswa kelas V SDN 32 Ukke’e Kabupaten Watansoppeng.

1. **Teknik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan**
	* + 1. **Teknik Analisisi Data**

Analisis data dilakukan dengan cara mengelompokkan data aspek guru dan aspek Siswa. Teknik yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (Sugiyono, 2012: 246) yang terdiri dari 3 aktivitas dalam analisis data yaitu: (a) reduksi data; (b) penyajian data; (c) penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Berikut ini akan dijelaskan secara terperinci tentang teknik yang akan digunakan dalam menganalisis data yaitu:

1. Reduksi data adalah proses kegiatan menyeleksi, memfokuskan dan menyederhanakan semua data yang telah diperoleh mulai dari pengumpulan data sampai penyusunan laporan.
2. Penyajian data adalah kegiatan mengorganisasikan hasil reduksi dengan cara menyusun secara naratif sekumpulan informasi yang telah diperoleh dari hasil reduksi sehingga dapat memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi data adalah memberikan kesimpulan terhadap hasil penafsiran dan evaluasi. Kegiatan ini mencakup pencarian makna data serta memberikan penjelasan selanjutnya dengan melakukan kegiatan verifikasi yaitu menguji kebenaran dan kecocokan makna-makna yang muncul dari data yang telah diperoleh dari lapangan.
	* + 1. **Indikator Keberhasilan**

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini dapat dilihat dari dua aspek yaitu aspek proses dan aspek hasil. Keberhasilan proses dapat dilihat pada kemampuan guru mengimplementasikan perencanaan pembelajaran serta perubahan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sesuai dengan rencana dan tahap-tahap pembelajaran dengan menerapkan strategi aktivitas terbimbing melalui lembar observasi. Adapun kriteria yang digunakan untuk mengungkapkan kemampuan siswa dan guru adalah sesuai dengan kriteria standar yang digunakan di SDN 32 Ukke’e Kabupaten Watansoppeng, yaitu:

Tabel 3.1 Indikator keberhasilan proses guru dan siswa.

|  |  |
| --- | --- |
| Tingkat Penguasaan | Kategorisasi |
|  80 – 100  | Baik |
| 59 – 71 | Cukup |
|  0 – 50  | Kurang |

Kriteria keberhasilan dari aspek siswa dapat dilihat pada hasil pembelajaran kemampuan mengapresiasi cerita fiksi yang dicapai dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Bilamana secara klasikal menunjukan tingkat pencapaian ketuntasan 70% telah mencapai nilai 70 maka tindakan telah berhasil, sebaliknya jika belum mencapai 70% maka tindakan belum berhasil yang ditetapkan oleh SDN 32 Ukke’e Kabupaten Watansoppeng.

Tabel 3.2 Indikator keberhasilan hasil kemampuan mengapresiasi cerita fiksi siswa menurut Ketetapan Departemen Pendidikan Nasional (SDN 32 Ukke’e Kabupaten Watansoppeng).

|  |  |
| --- | --- |
| Taraf Keberhasilan | Kualifikasi |
|  85 – 100 | Sangat Baik (SB) |
| 65 – 84 | Baik (B) |
| 55 – 64 | Cukup (C) |
| 40 – 54 | Kurang (K) |
|  0 – 39 | Sangat Kurang (SK) |

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

* + - * 1. **Hasil Penelitian**

Paparan data dan temuan hasil penelitian yang menunjukkan meningkatnya kemampuan mengapresiasi cerita fiksi melalui strategi aktivitas terbimbing. Data tindakan, temuan dan refleksi diperoleh melalui hasil observasi dan dokumentasi hasil kemampuan mengapresiasi cerita fiksi siswa. Data setiap tindakan dipaparkan secara terpisah. Adapun paparan data penelitian mencakup (1) paparan data siklus I dan (2) paparan data siklus II. Hal ini bertujuan untuk melihat perkembangan alur setiap siklus.

 Pembelajaran bahasa Indonesia kemampuan mengapresiasi cerita fiksi melalui strategi aktivitas terbimbing di kelas V SDN 32 Ukke’e Kabupaten Watansoppeng merupakan suatu proses yang mencakup: (1) perencanaan pembelajaran; (2) pelaksanaan tindakan pembelajaran; (3) observasi dalam penelitian dan (4) refleksi tindakan. Pada bab ini akan dibahas dan dianalisis hasil-hasil penelitian yang diperoleh selama penelitian berlangsung yaitu tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada siswa baik perubahan perilaku, berupa keaktifan, kehadiran, ketuntasan belajar, maupun hasil kemampuan mengapresiasi cerita fiksi siswa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia melalui strategi aktivitas terbimbing siswa kelas V SDN 32 Ukke’e Kabupaten Watansoppeng.

* + 1. **Data Pelaksanaan Tindakan Siklus I**

Kegiatan yang dilakukan pada siklus I dengan tahapan-tahapan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Masing- masing keempat tahapan tersebut akan diuraikan secara terpisah sebagai berikut:

* 1. **Perencanaan Siklus I**

Tahap perencanaan siklus I pada penelitian ini merupakan upaya untuk meningkatkan hasil kemampuan mengapresiasi cerita fiksi pada materi cerita fiksi anak melalui penerapan strategi aktivitas terbimbing pada siswa kelas V SDN 32 Ukke’e Kabupaten Watansoppeng. Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan siklus I yaitu:

1. Melakukan observasi awal untuk mengidentifikasi masalah dan menganalisis penyebab-penyebab masalah serta menentukan solusi yang akan dilakukan.
2. Analisis kurikulum dan membuat skenario pembelajaran (RPP) serta mencatat nilai hasil mengapresiasi cerita fiksi siswa, yaitu hasil ulangan harian siswa.
3. Membuat/menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berbasis strategi aktivitas terbimbing sebagai alternatif dari masalah di atas.
4. Membuat lembar observasi untuk melihat bagaimana kondisi siswa dan aktifitas guru pada saat proses pembelajaran dalam menerapkan strategi aktivitas terbimbing.
5. Membuat lembar kerja siswa dan mendesain alat evaluasi untuk melihat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.
	1. **Pelaksanaan Siklus I**
		* + 1. **Pelaksanaan Tindakan Siklus I Pertemuan I**

Pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Selasa, 12 April 2016 di kelas V SDN 32 Ukke’e Kabupaten Watansoppeng yang berlangsung selama 2x35 menit yang dihadiri 21 siswa. Proses pembelajaran meningkatkan hasil kemampuan mengapresiasi cerita fiksi siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia, guru dalam mengajarkannya berorientasi pada langkah-langkah kegiatan strategi aktivitas terbimbing. Adapun tahap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru adalah sebagai berikut:

Kegiatan Awal (±10 Menit)

Kegiatan awal pembelajaran kemampuan mengapresiasi cerita fiksi siswa dengan menggunakan strategi aktivitas terbimbing mengawali tindakan pembelajaran peneliti mengucapkan salam, kemudian di mulai dengan mengabsen siswa satu persatu dan menyiapkan fasilitas pembelajaran yang terkait dengan materi. Setelah itu, guru menyampaikan apersepsi untuk menggali pengetahuan awal siswa tentang materi yang akan dibahas, saat guru melakukan tanya jawab tentang topik yang akan dipelajari siswa terlihat bingung, guru kemudian mengantarkan siswa dengan beberapa pertanyaan. Kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran dan menjelaskan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan strategi aktivitas terbimbing.

Kegiatan Inti (±50 Menit)

Memasuki kegiatan inti tahap pelaksanaan pembelajaran kemampuan mengapresiasi cerita fiksi dengan menggunakan strategi aktivitas terbimbing yang dilakukan melalui 5 tahap. (1) mengapresiasi cerita dan tahapan pembangkitan yaitu guru melibatkan jiwa dan emosi siswa kedalam teks cerita dan terlibat aktif dalam kelompok memberikan tanggapan secara emosional; (2) mengapresiasi cerita dengan tahap pengaitan yaitu guru menghubungkan isi cerita dengan skemata mereka terhadap isi cerita; (3) mengapresiasi cerita dengan tahap pengambaran yaitu guru mendeskripsikan cerita sesuai ciri-cirinya dengan cara cara pengisahan tokoh dan karakter cerita, rangkaian cerita, latar, suasana, dan gaya bahasa pengarang; (4) mengapresiasi cerita dengan tahap penafsiran yaitu guru membuat simpulan isi cerita dan memaknai pesan-pesan pengarang, melakonkan bagian-bagian tertentu dari adegan dalam cerita; dan (5) mengapsiasi dengan tahap penilaian yaitu guru memberikan penilaian isi cerita, setelah melakukan diskusi siswa ditugasi melaporkan dan membahas hasil kerja mereka, dan mengerjakan tes kemampuan mengapresiasi cerita fiksi untuk mengetahui dampak proses pembelajaran terhadap hasil belajar siswa.

Kegiatan Akhir (±10 Menit)

Tahap akhir pembelajaran kemampuan mengapresiasi cerita fiksi siswa hal yang di lakukan guru adalah guru merefleksi proses pembelajaran yang telah dilakukan, menemukan kendala-kendala yang dihadapi selama pembelajaran dan menemukan solusinya, guru membimbing siswa untuk menyimpulkan materi pelajaran yang diajarkan, dan guru memotivasi siswa agar giat belajar membaca di rumah.

* + - * 1. **Pelaksanaan Tindakan Siklus I Pertemuan II**

Pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Kamis, 14 April 2016 di kelas V SDN 32 Ukke’e Kabupaten Watansoppeng yang berlangsung selama 2x35 menit yang dihadiri 21 siswa. Proses pembelajaran meningkatkan hasil kemampuan mengapresiasi cerita fiksi siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia, guru dalam mengajarkannya berorientasi pada langkah-langkah kegiatan strategi aktivitas terbimbing. Adapun tahap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru adalah sebagai berikut:

Kegiatan Awal (±10 Menit)

Kegiatan awal pembelajaran kemampuan mengapresiasi cerita fiksi siswa dengan menggunakan strategi aktivitas terbimbing mengawali tindakan pembelajaran peneliti mengucapkan salam, kemudian di mulai dengan mengabsen siswa satu persatu dan menyiapkan fasilitas pembelajaran yang terkait dengan materi. Setelah itu, guru menyampaikan apersepsi untuk menggali pengetahuan awal siswa tentang materi yang akan dibahas, saat guru melakukan tanya jawab tentang topik yang akan dipelajari sebagaian siswa sudah antusias, guru kemudian mengantarkan siswa dengan beberapa pertanyaan. Kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran dan menjelaskan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan strategi aktivitas terbimbing.

Kegiatan Inti (±50 Menit)

Memasuki kegiatan inti tahap pelaksanaan pembelajaran kemampuan mengapresiasi cerita fiksi dengan menggunakan strategi aktivitas terbimbing yang dilakukan melalui 5 tahap. (1) mengapresiasi cerita dan tahapan pembangkitan yaitu guru melibatkan jiwa dan emosi siswa kedalam teks cerita dan terlibat aktif dalam kelompok memberikan tanggapan secara emosional; (2) mengapresiasi cerita dengan tahap pengaitan yaitu guru menghubungkan isi cerita dengan skemata mereka terhadap isi cerita; (3) mengapresiasi cerita dengan tahap pengambaran yaitu guru mendeskripsikan cerita sesuai ciri-cirinya dengan cara cara pengisahan tokoh dan karakter cerita, rangkaian cerita, latar, suasana, dan gaya bahasa pengarang; (4) mengapresiasi cerita dengan tahap penafsiran yaitu guru membuat simpulan isi cerita dan memaknai pesan-pesan pengarang, melakonkan bagian-bagian tertentu dari adegan dalam cerita; dan (5) mengapsiasi dengan tahap penilaian yaitu guru memberikan penilaian isi cerita, setelah melakukan diskusi siswa ditugasi melaporkan dan membahas hasil kerja mereka, dan mengerjakan tes kemampuan mengapresiasi cerita fiksi untuk mengetahui dampak proses pembelajaran terhadap hasil belajar siswa.

Kegiatan Akhir (±10 Menit)

Tahap akhir pembelajaran kemampuan mengapresiasi cerita fiksi siswa hal yang di lakukan guru adalah guru merefleksi proses pembelajaran yang telah dilakukan, menemukan kendala-kendala yang dihadapi selama pembelajaran dan menemukan solusinya, guru membimbing siswa untuk menyimpulkan materi pelajaran yang diajarkan dan guru memotivasi siswa agar giat belajar membaca di rumah. Selanjutnya pada akhir siklus I pertemuan II guru mengadakan tes hasil mengapresiasi cerita fiksi siswa yang bertujuan untuk mengetahui apakah siswa sudah benar-benar memahami materi pembelajaran. Guru membagikan lembar tes hasil kemampuan mengapresiasi cerita fiksi siswa kepada seluruh siswa sebagai akhir tindakan siklus I. Setelah membagikan tes kepada siswa, guru mempersilahkan kepada siswa mengerjakan tes secara individu dan tidak diperkenankan bekerjasama.

* 1. **Observasi Siklus I**

Peneliti mengamati proses pembelajaran mengapresiasi cerita fiksi pada pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan strategi aktivitas terbimbing di kelas V. Peneliti mengambil posisi di dalam kelas dan sesekali berkeliling dengan tujuan agar peneliti dapat dengan jelas mengamati proses pembelajaran pada hari itu.

* + 1. **Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru pada Siklus I**

Temuan penelitian tentang keberhasilan guru dalam menggunakan strategi aktivitas terbimbing pada tindakan siklus I (pertemuan I dan II) menunjukkan bahwa pelaksanaan yang dilakukan masih kurang berjalan dengan baik dari 5 indikator yang direncanakan. Pada setiap pertemuan, observer mengamati dan memperhatikan guru di dalam proses pembelajaran yang dimulai dari persiapan dengan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran sampai pada tahap kegiatan strategi aktivitas terbimbing

Siklus I pertemuan I menunjukkan bahwa dari 5 aspek yang diamati 1 aspek berada pada kategori baik, 2 aspek yang berada pada kategori cukup dan 2 aspek berada dalam kategori kurang. Diurikan sebagai berikut:

Aspek yang berada pada kategori baik, yaitu:

* + - 1. Tahap pembangkitan yaitu guru membangkitkan perasaan siswa dalam menarik informasi dari teks cerita. Dikategorikan baik karena guru meminta siswa untuk memperhatikan teks cerita dan membimbing siswa untuk menarik informasi dari teks cerita serta guru berkeliling kelas memperhatikan proses belajar siswa.

Aspek yang berada pada kategori cukup, yaitu:

1. Tahap pengaitan yaitu guru menghubungkan pengalaman, sikap, dan pengetahuan siswa terhadap isi cerita. Dikategorikan cukup karena guru meminta siswa menyatakan sikap dan pengetahuan siswa terhadap isi cerita dan membimbing siswa dalam menyatakan sikap dan pengetahuanya terhadaap kenyataan yang ada dalam cerita tanpa memberikan kesempatan siswa untuk bertanya.
2. Tahap penilaian yaitu guru meminta komentar siswa tentang isi cerita dan alasannya secara rinci kegiatan siswa dalam merespon teks cerita. Dikategorikan cukup karena guru meminta siswa membuat penilaian terhadap cerita secara keseluruhan dan mengikuti proses belajar siswa tanpa meminta siswa untuk memberikan pertanyaan yang tidak di mengerti.

Aspek yang berada pada kategori kurang yaitu:

1. Tahap mendeskripsikan yaitu guru menggambarkan isi cerita mengenai cara pengisahan tokoh dan karakter cerita, rangkaian cerita, latar, suasana, dan gaya bahasa. Dikategorikan kurang karena guru hanya meminta siswa untuk menguraikan ciri-ciri pelaku, latar dan setting cerita tanpa meminta siswa menguraikan rangkaian peristiwa dan suasana cerita dan membimbing siswa dalam mengambarkan isi cerita.
2. Tahap pengintegrasian yaitu guru menafsirkan isi cerita dengan membuat kesimpulan isi cerita, memaknai pesan pengarang, melakonkan bagian tertentu dari adegan dalam cerita. Dikategorikan kurang karena guru hanya meminta siswa untuk menjelaskan karakter pelaku berdasarkan ciri-ciri tanpa guru meminta siswa untuk menyimpulkan maksud cerita dengan kata katanya sendiri dan meminta siswa untuk memberikan pertanyaan mengenai teks cerita.

Hasil observasi aktivitas mengajar guru pada pertemuan I di atas menunjukkan bahwa persentase aktivitas mengajar guru hanya 60% dan berada pada kategori cukup (C). Dengan demikian aktivitas mengajar guru belum mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan.

Siklus I pertemuan II menunjukkan adanya peningkatan pada aspek mengajar guru, yaitu dari 5 aspek yang diamati terdapat 1 aspek yang berada pada kategori baik dan 4 aspek pada kategori cukup. Aspek yang berada pada kategori baik yaitu:

Aspek yang berada pada kategori baik, yaitu:

1. Tahap pembangkitan yaitu guru membangkitkan perasaan siswa dalam menarik informasi dari teks cerita. Dikategorikan baik karena guru meminta siswa untuk memperhatikan teks cerita dan membimbing siswa untuk menarik informasi dari teks cerita serta guru berkeliling kelas memperhatikan proses belajar siswa.

 Aspek yang berada pada kategori cukup, yaitu:

1. Tahap pengaitan yaitu guru menghubungkan pengalaman, sikap, dan pengetahuan siswa terhadap isi cerita. Dikategorikan cukup karena guru meminta siswa menyatakan sikap dan pengetahuan siswa terhadap isi cerita dan membimbing siswa dalam menyatakan sikap dan pengetahuanya terhadaap kenyataan yang ada dalam cerita tanpa guru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya.
2. Tahap mendeskripsikan yaitu guru menggambarkan isi cerita mengenai cara pengisahan tokoh dan karakter cerita, rangkaian cerita, latar, suasana, dan gaya bahasa. Dikategorikan cukup karena guru meminta siswa untuk menguraikan ciri-ciri pelaku, latar dan setting cerita dan meminta siswa menguraikan rangkaian peristiwa dan suasana cerita tanpa guru membimbing siswa dalam mengambarkan isi cerita.
3. Tahap pengintegrasian yaitu guru menafsirkan isi cerita dengan membuat kesimpulan isi cerita, memaknai pesan pengarang, melakonkan bagian tertentu dari adegan dalam cerita. Dikategorikan cukup karena guru meminta siswa untuk menjelaskan karakter pelaku berdasarkan ciri-ciri dan meminta siswa untuk menyimpulkan maksud cerita dengan kata katanya sendiri hanya saja guru tidak meminta siswa untuk memberikan pertanyaan mengenai teks cerita.
4. Tahap penilaian yaitu guru meminta komentar siswa tentang isi cerita dan alasannya secara rinci kegiatan siswa dalam merespon teks cerita. Dikategorikan cukup karena guru meminta siswa membuat penilaian terhadap cerita secara keseluruhan dan mengikuti proses belajar siswa tanpa meminta siswa untuk memberikan pertanyaan yang tidak di mengerti.

Hasil observasi aktivitas mengajar guru pada pertemuan II di atas menunjukkan bahwa persentase aktivitas mengajar guru hanya 73% dan berada pada kategori cukup (C). Dengan demikian aktivitas mengajar guru belum mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan.

* + 1. **Hasil Observasi Kegiatan Belajar Siswa pada Siklus I**

Adapun hasil observasi terhadap aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung melalui strategi aktivitas terbimbing pada siklus I selama dua pertemuan dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Siklus I pertemuan I menunjukkan bahwa dari 5 aspek yang diamati 2 aspek berada dalam kategori cukup dan 3 aspek berada pada kategori kurang Diuraikan sebagai berikut:

Aspek yang berada pada katergori cukup yaitu:

1. Tahap pembangkitan yaitu siswa membangkitkan perasaan siswa dalam menarik informasi dari teks cerita. Dikategorikan cukup karena siswa memperhatikan teks cerita secara seksama dan menarik informasi dari teks cerita tanpa siswa bertanya kepada guru apa bila ada yang belum di mengerti.
2. Tahap pengintegrasian yaitu siswa menafsirkan isi cerita dengan membuat kesimpulan isi cerita, memaknai pesan-pesan pengarang, melakonkan bagian-bagian tertentu dari adegan dalam cerita. Dikategorikan cukup karena siswa menjelaskan karakter pelaku berdasarkan ciri-cirinya dan menyampaikan maksud cerita dengan kata katanya sendiri tanpa siswa mengajukan pertanyaan sesuai isi cerita.

Aspek yang berada pada kategori kurang yaitu:

1. Tahap pengaitan yaitu siswa menghubungkan pengalaman, sikap, dan pengetahuan siswa terhadap isi cerita. Dikategorikan kurang karena siswa hanya menyatakan sikap dan pengetahuan terhadap isi cerita tanpa siswa menghubungkan isi cerita dengan kenyataaan yang ada dan meminta bimbingan dari guru apabila mendapat kesulitan.
2. Tahap mendeskripsikan yaitu siswa menggambarkan isi cerita mengenai cara pengisahan tokoh dan karakter cerita, rangkaian cerita, latar, suasana, dan gaya bahasa pengarang. Dikategorikan kurang karena siswa hanya menguraikan ciri-ciri pelaku, latar dan setting cerita tanpa siswa menguraikan rangkaian cerita dan suasan cerita dan mengerjakan tugas sesuai aba-aba dari guru.
3. Tahap penilaian yaitu penilaian siswa terhadap isi teks cerita dihubungkan dengan sikap siswa menyukai cerita. Dikategorikan kurang karena siswa hanya membuat penilaian terhadap cerita secara keseluruhan tanpa siswa membuat penilaian tentang teks cerita dan mencatat semua komentar mengenai teks cerita di bukunya masing-masing.

Hasil observasi aktivitas pembelajaran siswa pada pertemuan I di atas menunjukkan bahwa persentase aktivitas pembelajaran siswa hanya mendapatkan skor 7 dengan indikator keberhasil 46% dan berada pada kategori kurang (K). Dengan demikian aktivitas pembelajaran siswa belum mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan.

Siklus I pertemuan II menunjukkan adanya peningkatan pada aspek aktivitas belajar siswa, yaitu dari 5 aspek yang diamati semua berada pada kategori cukup.

Aspek yang berada pada kategori cukup yaitu:

1. Tahap pembangkitan yaitu siswa membangkitkan perasaan siswa dalam menarik informasi dari teks cerita. Dikategorikan cukup karena siswa memperhatikan teks cerita secara seksama dan menarik informasi dari teks cerita tanpa siswa bertanya kepada guru apa bila ada yang belum di mengerti.
2. Tahap pengaitan yaitu siswa menghubungkan pengalaman, sikap, dan pengetahuan siswa terhadap isi cerita. Dikategorikan cukup karena siswa menyatakan sikap dan pengetahuan terhadap isi cerita dan menghubungkan isi cerita dengan kenyataaan yang ada hanya saja siswa tidak meminta bimbingan dari guru apabila mendapat kesulitan.
3. Tahap mendeskripsikan yaitu siswa menggambarkan isi cerita mengenai cara pengisahan tokoh dan karakter cerita, rangkaian cerita, latar, suasana, dan gaya bahasa pengarang. Dikategorikan cukup karena siswa menguraikan ciri-ciri pelaku, latar dan setting cerita dan menguraikan rangkaian cerita dan suasan cerita tanpa siswa mengerjakan tugas sesuai aba aba dari guru.
4. Tahap pengintegrasian yaitu siswa menafsirkan isi cerita dengan membuat kesimpulan isi cerita, memaknai pesan-pesan pengarang, melakonkan bagian-bagian tertentu dari adegan dalam cerita. Dikategorikan cukup karena siswa menjelaskan karakter pelaku berdasarkan ciri-cirinya dan menyampaikan maksud cerita dengan kata katanya sendiri hanya saja siswa tidak mengajukan pertanyaan sesuai isi cerita.
5. Tahap penilaian yaitu Penilaian siswa terhadap isi teks cerita dihubungkan dengan sikap siswa menyukai cerita. Dikategorikan cukup karena siswa membuat penilaian terhadap cerita secara keseluruhan dan membuat penilaian tentang teks cerita tanpa mencatat semua komentar mengenai teks cerita di bukunya masing-masing.

Hasil observasi aktivitas pembelajaran siswa pada siklus I pertemuan II di atas menunjukkan bahwa persentase aktivitas pembelajaran siswa hanya mendapatkan skor perolehan 10 dengan indikator keberhasil 66% dan berada pada kategori cukup (C). Dengan demikian aktivitas pembelajaran siswa belum mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan. Hal ini disebabkan karena masih ada sebagian siswa yang bermain dengan teman sebangkunya.

* + 1. **Hasil Tes Kemampuan Mengapresiasi Cerita Fiksi pada Siklus I**

Aktivitas belajar siswa pada tindakan siklus I bepengaruh pada peningkatan hasil kemampuan mengapresiasi cerita fiksi siswa mengenai materi yang diajarkan. Setelah melalui proses pembelajaran dengan model pembelajaran strategi aktivitas terbimbing selama dua pertemuan pada siklus I dan diakhiri dengan melakukan tes pada akhir siklus, maka diperoleh hasil tes kemampuan mengapresiasi cerita fiksi sebagaimana terlampir pada lampiran 17.

Berdasarkan data pada lampiran 17, diperoleh gambaran bahwa dari 21 siswa kelas V pada siklus I hanya 12 siswa atau 57% yang memenuhi kriteria ketuntasan hasil kemampuan mengapresiasi cerita fiksi. Selanjutnya untuk mengetahui frekuensi dan persentase nilai hasil kemampuan mengapresiasi cerita fiksi siswa dan skala deskriptifnya, maka dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini.

**Tabel 4.1 Data Deskripsi Frekuensi Nilai Tes Hasil Kemampuan Mengapresiasi Cerita Fiksi Siswa Pada Siklus I**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Nilai** | **Kategori** | **Jumlah Siswa** | **Persentase (%)** |
| 85 – 100 | Sangat Baik (SB) | 5 | 24% |
| 65 – 84 | Baik (B) | 7 | 33% |
| 55 – 64 | Cukup (C) | 4 | 19% |
| 40 – 54 | Kurang (K) | 4 | 19% |
| 0 – 39 | Sangat Kurang (SK) | 1 | 5% |
| **Jumlah** | **21** | **100%** |

Berdasarkan data pada tabel 4.1 di atas diperoleh gambaran bahwa hasil kemampuan mengapresiasi cerita fiksi siswa kelas V pada siklus I umumnya dalam skala deskriptif terkategori sangat baik (SB) sebanyak 5 siswa atau 24%, kemudian kategori baik (B) sebanyak 7 siswa atau 33%, kategori cukup (C) sebanyak 4 siswa atau 19%, kategori kurang (K) sebanyak 4 siswa atau 19%, sedangkan terdapat 1 siswa atau 5% yang hasil kemampuan mengapresiasi cerita fiksi dengan terkategori sangat kurang (SK). Kemudian untuk melihat persentase ketuntasan hasil kemampuan mengapresiasi cerita fiksi dengan penerapan model strategi aktivitas terbimbing pada siswa kelas V SDN 32 Ukke’e Kabupaten Watansoppeng dapat dilihat tabel berikut:

**Tabel 4.2 Deskripsi Ketuntasan Hasil Kemampuan Mengapresiasi Cerita Fiksi Siswa pada Siklus I**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Nilai** | **Kategori** | **Frekuensi** | **Persentase (%)** |
| 70 – 100 | Tuntas | 12 | 57% |
| 0 – 69 | Tidak Tuntas |  9 | 43% |
| **Jumlah** | **21** | **100%** |

Tabel di atas dari 21 siswa kelas V SDN 32 Ukke’e Kabupaten Watansoppeng, hasil kemampuan mengapresiasi cerita fiksi materi cerita fiksi anak, 12 siswa (57%)termasuk dalam kategori tuntas dan 9 siswa (43%) yang termasuk dalam kategori tidak tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus I ketuntasan hasil kemampuan mengapresiasi cerita fiksi belum tercapai sepenuhnya karena indikator keberhasilan yang ditetapkan mengisyaratkan bahwa pembelajaran dengan materi cerita fiksi anak datar dikategorikan berhasil jika setiap siswa mendapat nilai minimal 70 dengan tingkat penguasaan 70%. Dengan demikian tujuan pembelajaran belum tercapai sehingga pembelajaran dapat dilanjutkan pada siklus berikutnya.

* 1. **Refleksi Siklus I**

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi, pelaksanaan tindakan belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yakni 70% dari jumlah siswa mendapatkan nilai ≥ 70. Hal ini dapat dilihat pada pelaksanaan tindakan pada siklus I yang masih jauh dari yang diharapkan. Menurut pengamatan observer, guru pada saat memulai pelajaran tidak menjelaskan tujuan pembelajaran.

Demikian pula perhatian siswa, tidak semua siswa fokus dalam memperhatikan penjelasan dari guru karena suasana pembelajaran yang kurang kondusif, sebab dilaksanakan pada jam terakhir selain itu komunikasi antara siswa dan guru yang kurang baik, disertai rasa malu-malu bertanya dari siswa untuk mengemukakan pendapatnya sehingga membuat pembelajaran mengapresiasi cerita fiksi dengan penerapan strategi aktivitas terbimbing kurang berhasil dan kurang memotivasi siswa sehingga siswa belajar kurang terarah.

Adapun temuan dalam siklus I ini adalah:

1. Penyajian pada tahap persiapan dalam pembelajaran mengapresiasi cerita fiksi dengan penerapan strategi aktivitas terbimbing berjalan sesuai yang direncanakan. Namun pada saat tahap pelaksanaan pembelajaran dan tahap akhir atau tindak lanjut pembelajaran masih terdapat kekurangan-kekurangan, yang disebabkan oleh situasi yang kurang mendukung olehnya itu pada tahap persiapan dan tahap akhir pembelajaran perlu ditingkatkan.
2. Siswa merasa senang belajar mengapresiasi cerita fiksi dengan strategi aktivitas terbimbing karena mampu memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa. Sehingga hal ini dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk lebih rajin membaca cerita fiksi. Selain itu, penerapan strategi aktivitas terbimbing dalam pembelajaran membaca khususnya mengapresiasi cerita fiksi dalam pembelajaran sangat menarik perhatian siswa dan memudahkan siswa dalam menguasai isi bacaan.
3. Hasil tes untuk mengetahui peningkatan hasil kemampuan mengapresiasi cerita fiksi belum mencapai target yang peneliti tentukan. Setelah dilakukan diskusi, seluruh siswa beranggapan bahwa mereka sangat senang dan tertarik mengikuti pelajaran ini karena strategi aktivitas terbimbing yang digunakan merupakan hal yang belum pernah mereka dapatkan sebelumnya.

Berdasarkan refleksi di atas dan mengacu kepada kriteria sukses yang ditetapkan, maka disimpulkan bahwa pembelajaran untuk tindakan siklus I belum berhasil sesuai yang diharapkan peneliti yaitu apabila secara keseluruhan siswa memperoleh nilai 70% dari jumlah siswa mendapatkan nilai ≥ 70.

1. **Data Pelaksanaan Tindakan Siklus II**

Melalui refleksi yang dilakukan pada siklus I, maka pada siklus II ini, penerapan langkah-langkah pembelajaran strategi aktivitas terbimbing yang akan dilakukan adalah memperbaikan dari kelemahan-kelemahan yang terjadi pada tindakan sebelumnya. Dan diharapkan proses tindakan yang dilakukan pada siklus II dapat meningkatkan hasil kemampuan mengapresiasi cerita fiksi pada siswa.

* + - * 1. **Perencanaan Siklus II**

Kegiatan perencanaan tindakan siklus II guru bersama peneliti mendiskusikan rancangan tindakan yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Peneliti mengungkapkan bahwa berdasarkan hasil analisis dan refleksi dari siklus I, terdapat beberapa kekurangan dari segi guru maupun siswa. Kemudian disepakati bahwa pelaksanaan tindakan pada siklus II akan dilaksanakan selama dua kali pertemuan dengan alokasi waktu 2x35 menit setiap pertemuan, yakni pada pertemuan I dilaksanakan pada hari Selasa, 19 April 2016 dan pertemuan II dilaksanakan pada hari Kamis, 21 April 2016.

Perencanaan tindakan siklus II dimana peneliti bersama guru membuat Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan tahap-tahap strategi aktivitas terbimbing akan diterapkan untuk meningkatkan kemampuan mengapresiasi cerita fiksi siswa dimana waktu yang dibutuhkan sebanyak 2x35 menit dan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan Standar Kompetensi (SK) adalah memahami cerita tentang suatu peristiwa dan cerita pendek anak yang disampaikan secara lisan dan Kompetensi Dasar (KD) adalah Menanggapi cerita fiksi tentang peristiwa yang terjadi di sekitar yang disampaikan secara lisan. Tujuan pembelajaran siklus II pada pertemuan I dan II adalah siswa dapat mendeskripsikan latar cerita berdasarkan ciri-ciri tempat terjadinya cerita.

Meningkatkan kemampuan mengapresiasi cerita fiksi siswa terhadap materi yang diajarkan, peneliti bersama guru membuat/mengembangkan LKS serta menyiapkan peralatan yang diperlukan untuk kegiatan diskusi dalam pembelajaran di kelas termasuk pedoman penilaiannya dan menyusun format pengamatan strategi aktivitas terbimbing dari kinerja keberhasilan guru maupun instrumen data kemajuan kemampuan mengapresiasi cerita fiksi siswa, berupa format obsevasi guru dan siswa serta mengembangkan alat evaluasi kemampuan mengapresiasi cerita fiksi siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia untuk tes akhir pertemuan, termasuk membuat kunci jawaban dan aturan penskoran dan penilaiannya.

* + - * 1. **Pelaksanaan Siklus II**
1. **Pelaksanaan Tindakan Siklus II Pertemuan I**

Pelaksanaan tindakan siklus II pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Selasa, 19 April 2016 di kelas V SDN 32 Ukke’e Kabupaten Watansoppeng yang berlangsung selama 2x35 menit yang dihadiri 21 siswa. Proses pembelajaran meningkatkan hasil kemampuan mengapresiasi cerita fiksi siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia, guru dalam mengajarkannya berorientasi pada langkah-langkah kegiatan strategi aktivitas terbimbing. Adapun tahap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru adalah sebagai berikut:

Kegiatan Awal (±10 Menit)

Kegiatan awal pembelajaran kemampuan mengapresiasi cerita fiksi siswa dengan menggunakan strategi aktivitas terbimbing mengawali tindakan pembelajaran peneliti mengucapkan salam, kemudian di mulai dengan mengabsen siswa satu persatu dan menyiapkan fasilitas pembelajaran yang terkait dengan materi. Setelah itu, guru menyampaikan apersepsi untuk menggali pengetahuan awal siswa tentang materi yang akan dibahas, saat guru melakukan tanya jawab tentang topik yang akan dipelajari siswa terlihat bingung, guru kemudian mengantarkan siswa dengan beberapa pertanyaan. Kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran dan menjelaskan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan strategi aktivitas terbimbing.

Kegiatan Inti (±50 Menit)

Memasuki kegiatan inti tahap pelaksanaan pembelajaran kemampuan mengapresiasi cerita fiksi dengan menggunakan strategi aktivitas terbimbing yang dilakukan melalui 5 tahap. (1) mengapresiasi cerita dan tahapan pembangkitan yaitu guru melibatkan jiwa dan emosi siswa kedalam teks cerita dan terlibat aktif dalam kelompok memberikan tanggapan secara emosional; (2) mengapresiasi cerita dengan tahap pengaitan yaitu guru menghubungkan isi cerita dengan skemata mereka terhadap isi cerita; (3) mengapresiasi cerita dengan tahap pengambaran yaitu guru mendeskripsikan cerita sesuai ciri-cirinya dengan cara cara pengisahan tokoh dan karakter cerita, rangkaian cerita, latar, suasana, dan gaya bahasa pengarang; (4) mengapresiasi cerita dengan tahap penafsiran yaitu guru membuat simpulan isi cerita dan memaknai pesan-pesan pengarang, melakonkan bagian-bagian tertentu dari adegan dalam cerita; dan (5) mengapsiasi dengan tahap penilaian yaitu guru memberikan penilaian isi cerita, setelah melakukan diskusi siswa ditugasi melaporkan dan membahas hasil kerja mereka, dan mengerjakan tes kemampuan mengapresiasi cerita fiksi untuk mengetahui dampak proses pembelajaran terhadap hasil belajar siswa.

Kegiatan Akhir (±10 Menit)

Tahap akhir pembelajaran kemampuan mengapresiasi cerita fiksi siswa hal yang di lakukan guru adalah guru merefleksi proses pembelajaran yang telah dilakukan, menemukan kendala-kendala yang dihadapi selama pembelajaran dan menemukan solusinya, guru membimbing siswa untuk menyimpulkan materi pelajaran yang diajarkan dan guru memotivasi siswa agar giat membaca di rumah.

1. **Pelaksanaan Tindakan Siklus II Pertemuan II**

Pelaksanaan tindakan siklus II pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Kamis, 21 April 2016 di kelas V SDN 32 Ukke’e Kabupaten Watansoppeng yang berlangsung selama 2x35 menit yang dihadiri 21 siswa. Proses pembelajaran meningkatkan hasil kemampuan mengapresiasi cerita fiksi siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia, guru dalam mengajarkannya berorientasi pada langkah-langkah kegiatan strategi aktivitas terbimbing. Adapun tahap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru adalah sebagai berikut:

* + - * 1. Kegiatan Awal (±10 Menit)

Kegiatan awal pembelajaran kemampuan mengapresiasi cerita fiksi siswa dengan menggunakan strategi aktivitas terbimbing mengawali tindakan pembelajaran peneliti mengucapkan salam, kemudian di mulai dengan mengabsen siswa satu persatu dan menyiapkan fasilitas pembelajaran yang terkait dengan materi. Setelah itu, guru menyampaikan apersepsi untuk menggali pengetahuan awal siswa tentang materi yang akan dibahas, saat guru melakukan tanya jawab tentang topik yang akan dipelajari sebagaian siswa sudah antusias, guru kemudian mengantarkan siswa dengan beberapa pertanyaan. Kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran dan menjelaskan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan strategi aktivitas terbimbing.

* + - * 1. Kegiatan Inti (±50 Menit)

Memasuki kegiatan inti tahap pelaksanaan pembelajaran kemampuan mengapresiasi cerita fiksi dengan menggunakan strategi aktivitas terbimbing yang dilakukan melalui 5 tahap. (1) mengapresiasi cerita dan tahapan pembangkitan yaitu guru melibatkan jiwa dan emosi siswa kedalam teks cerita dan terlibat aktif dalam kelompok memberikan tanggapan secara emosional; (2) mengapresiasi cerita dengan tahap pengaitan yaitu guru menghubungkan isi cerita dengan skemata mereka terhadap isi cerita; (3) mengapresiasi cerita dengan tahap pengambaran yaitu guru mendeskripsikan cerita sesuai ciri-cirinya dengan cara cara pengisahan tokoh dan karakter cerita, rangkaian cerita, latar, suasana, dan gaya bahasa pengarang; (4) mengapresiasi cerita dengan tahap penafsiran yaitu guru membuat simpulan isi cerita dan memaknai pesan-pesan pengarang, melakonkan bagian-bagian tertentu dari adegan dalam cerita; dan (5) mengapsiasi dengan tahap penilaian yaitu guru memberikan penilaian isi cerita, setelah melakukan diskusi siswa ditugasi melaporkan dan membahas hasil kerja mereka, dan mengerjakan tes kemampuan mengapresiasi cerita fiksi untuk mengetahui dampak proses pembelajaran terhadap hasil belajar siswa.

* + - * 1. Kegiatan Akhir (±10 Menit)

Tahap akhir pembelajaran kemampuan mengapresiasi cerita fiksi siswa hal yang di lakukan guru adalah guru merefleksi proses pembelajaran yang telah dilakukan, menemukan kendala-kendala yang dihadapi selama pembelajaran dan menemukan solusinya, guru membimbing siswa untuk menyimpulkan materi pelajaran yang diajarkan dan guru memotivasi siswa agar giat belajar membaca di rumah. Selanjutnya pada akhir siklus II pertemuan II guru mengadakan tes hasil mengapresiasi cerita fiksi siswa yang bertujuan untuk mengetahui apakah siswa sudah benar-benar memahami materi pembelajaran. Guru membagikan lembar tes hasil kemampuan mengapresiasi cerita fiksi siswa kepada seluruh siswa sebagai akhir tindakan siklus II. Setelah membagikan tes kepada siswa, guru mempersilahkan kepada siswa mengerjakan tes secara individu dan tidak diperkenankan bekerjasama.

* + - * 1. **Observasi Siklus II**

Peneliti mengamati proses pembelajaran mengapresiasi cerita fiksi pada pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan strategi aktivitas terbimbing di kelas V. Peneliti mengambil posisi di dalam kelas dan sesekali berkeliling dengan tujuan agar peneliti dapat dengan jelas mengamati proses pembelajaran pada hari itu.

**Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru pada Siklus II**

Temuan penelitian tentang keberhasilan guru dalam menggunakan strategi aktivitas terbimbing dalam proses pembelajaran mengapresiasi cerita fiksi siswa, pada tindakan siklus II (pertemuan I dan II) menunjukkan bahwa pelaksanaan yang dilakukan sudah berjalan dengan sangat baik dari 5 indikator yang direncanakan. Pada setiap pertemuan, observer mengamati dan memperhatikan guru di dalam proses pembelajaran yang dimulai dari persiapan sampai pada tahap kegiatan strategi aktivitas terbimbing

Siklus II pertemuan I menunjukkan bahwa dari 5 aspek yang diamati hanya 1 aspek yang berada pada kategori cukup dan 4 aspek berada dalam kategori baik. Diurikan sebagai berikut:

Aspek yang berada pada kategori cukup, yaitu:

1. Tahap pengaitan yaitu guru menghubungkan pengalaman, sikap, dan pengetahuan siswa terhadap isi cerita. Dikategorikan cukup karena guru meminta siswa menyatakan sikap dan pengetahuan siswa terhadap isi cerita dan membimbing siswa dalam menyatakan sikap dan pengetahuanya terhadaap kenyataan yang ada dalam cerita tanpa memberikan kesempatan siswa untuk bertanya.

Aspek yang berada pada kategori baik yaitu:

1. Tahap pembangkitan yaitu guru membangkitkan perasaan siswa dalam menarik informasi dari teks cerita. Dikategorikan baik karena guru meminta siswa untuk memperhatikan teks cerita dan membimbing siswa untuk menarik informasi dari teks cerita serta guru berkeliling kelas memperhatikan proses belajar siswa.
2. Tahap mendeskripsikan yaitu guru menggambarkan isi cerita mengenai cara pengisahan tokoh dan karakter cerita, rangkaian cerita, latar, suasana, dan gaya bahasa. Dikategorikan baik karena guru meminta siswa untuk menguraikan ciri-ciri pelaku, latar dan setting cerita dan meminta siswa menguraikan rangkaian peristiwa dan suasana cerita serta guru membimbing siswa dalam mengambarkan isi cerita.
3. Tahap pengintegrasian yaitu guru menafsirkan isi cerita dengan membuat kesimpulan isi cerita, memaknai pesan pengarang, melakonkan bagian tertentu dari adegan dalam cerita. Dikategorikan baik karena guru meminta siswa untuk menjelaskan karakter pelaku berdasarkan ciri-ciri dan meminta siswa untuk menyimpulkan maksud cerita dengan kata katanya sendiri serta meminta siswa untuk memberikan pertanyaan mengenai teks cerita.
4. Tahap penilaian yaitu guru meminta komentar siswa tentang isi cerita dan alasannya secara rinci kegiatan siswa dalam merespon teks cerita. Dikategorikan baik karena guru meminta siswa membuat penilaian terhadap cerita secara keseluruhan dan mengikuti proses belajar siswa serta meminta siswa untuk memberikan pertanyaan yang tidak di mengerti.

Hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus II pertemuan I di atas menunjukkan bahwa persentase aktivitas mengajar guru hanya mendapatkan skor perolehan 14 dengan indikator keberhasil 93% dan berada pada kategori baik (B). Dengan demikian aktivitas mengajar guru sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan.

Siklus II pertemuan II juga menunjukkan adanya peningkatan yang sangat signifikan pada aspek mengajar guru, yaitu dari 5 aspek yang diamati semuanya berada pada kategori baik. Aspek yang berada pada kategori baik yaitu:

Aspek yang berada pada kategori baik, yaitu:

Tahap pembangkitan yaitu guru membangkitkan perasaan siswa dalam menarik informasi dari teks cerita. Dikategorikan baik karena guru meminta siswa untuk memperhatikan teks cerita dan membimbing siswa untuk menarik informasi dari teks cerita serta guru berkeliling kelas memperhatikan proses belajar siswa.

Tahap pengaitan yaitu guru menghubungkan pengalaman, sikap, dan pengetahuan siswa terhadap isi cerita. Dikategorikan cukup karena guru meminta siswa menyatakan sikap dan pengetahuan siswa terhadap isi cerita dan membimbing siswa dalam menyatakan sikap dan pengetahuanya terhadaap kenyataan yang ada dalam cerita tanpa memberikan kesempatan siswa untuk bertanya.

Tahap mendeskripsikan yaitu guru menggambarkan isi cerita mengenai cara pengisahan tokoh dan karakter cerita, rangkaian cerita, latar, suasana, dan gaya bahasa. Dikategorikan baik karena guru meminta siswa untuk menguraikan ciri-ciri pelaku, latar dan setting cerita dan meminta siswa menguraikan rangkaian peristiwa dan suasana cerita serta guru membimbing siswa dalam mengambarkan isi cerita.

Tahap pengintegrasian yaitu guru menafsirkan isi cerita dengan membuat kesimpulan isi cerita, memaknai pesan pengarang, melakonkan bagian tertentu dari adegan dalam cerita. Dikategorikan baik karena guru meminta siswa untuk menjelaskan karakter pelaku berdasarkan ciri-ciri dan meminta siswa untuk menyimpulkan maksud cerita dengan kata katanya sendiri serta meminta siswa untuk memberikan pertanyaan mengenai teks cerita.

Tahap penilaian yaitu guru meminta komentar siswa tentang isi cerita dan alasannya secara rinci kegiatan siswa dalam merespon teks cerita. Dikategorikan baik karena guru meminta siswa membuat penilaian terhadap cerita secara keseluruhan dan mengikuti proses belajar siswa serta meminta siswa untuk memberikan pertanyaan yang tidak di mengerti.

Berdasarkan penjelasan dari tiap aspek, maka dapat disimpulkan bahwa persentase aktivitas mengajar guru pada siklus II pertemuan II dengan indikator keberhasilan 100% dan berada pada kategori baik (B). Dengan demikian aktivitas mengajar guru telah mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan.

**Hasil Observasi Kegiatan Belajar Siswa pada Siklus II**

Adapun hasil observasi terhadap aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung melalui strategi aktivitas terbimbing pada siklus II selama dua pertemuan dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Siklus II pertemuan I menunjukkan bahwa dari 5 aspek yang diamati 2 aspek berada dalam kategori cukup dan 3 aspek berada pada kategori baik Diuraikan sebagai berikut:

Aspek yang berada pada katergori cukup yaitu:

Tahap mendeskripsikan yaitu siswa menggambarkan isi cerita mengenai cara pengisahan tokoh dan karakter cerita, rangkaian cerita, latar, suasana, dan gaya bahasa pengarang. Dikategorikan cukup karena siswa hanya menguraikan ciri-ciri pelaku, latar dan setting cerita dan menguraikan rangkaian cerita dan suasan cerita tanpa siswa mengerjakan tugas sesuai aba-aba dari guru.

Tahap pengintegrasian yaitu siswa menafsirkan isi cerita dengan membuat kesimpulan isi cerita, memaknai pesan-pesan pengarang, melakonkan bagian-bagian tertentu dari adegan dalam cerita. Dikategorikan cukup karena siswa menjelaskan karakter pelaku berdasarkan ciri-cirinya dan menyampaikan maksud cerita dengan kata katanya sendiri tanpa siswa mengajukan pertanyaan sesuai isi cerita.

Aspek yang berada pada kategori baik yaitu:

1. Tahap pembangkitan yaitu siswa membangkitkan perasaan siswa dalam menarik informasi dari teks cerita. Dikategorikan baik karena siswa memperhatikan teks cerita secara seksama dan menarik informasi dari teks cerita serta siswa bertanya kepada guru apa bila ada yang belum di mengerti.
2. Tahap pengaitan yaitu siswa menghubungkan pengalaman, sikap, dan pengetahuan siswa terhadap isi cerita. Dikategorikan baik karena siswa menyatakan sikap dan pengetahuan terhadap isi cerita tanpa siswa menghubungkan isi cerita dengan kenyataaan yang ada serta siswa meminta bimbingan dari guru apabila mendapat kesulitan.
3. Tahap penilaian yaitu penilaian siswa terhadap isi teks cerita dihubungkan dengan sikap siswa menyukai cerita. Dikategorikan baik karena siswa membuat penilaian terhadap cerita secara keseluruhan tanpa siswa membuat penilaian tentang teks cerita serta mencatat semua komentar mengenai teks cerita di bukunya masing-masing.

Hasil observasi aktivitas pembelajaran siswa pada siklus II pertemuan I di atas menunjukkan bahwa persentase aktivitas pembelajaran siswa mendapatkan skor perolehan 13 dengan indikator keberhasil 86% dan berada pada kategori baik (B). Dengan demikian aktivitas pembelajaran siswa belum mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan.

Siklus II pertemuan II menunjukkan adanya peningkatan pada aspek aktivitas belajar siswa, yaitu dari 5 aspek yang diamati semua berada pada kategori baik.

Aspek yang berada pada kategori baik yaitu:

1. Tahap pembangkitan yaitu siswa membangkitkan perasaan siswa dalam menarik informasi dari teks cerita. Dikategorikan baik karena siswa memperhatikan teks cerita secara seksama dan menarik informasi dari teks cerita serta siswa bertanya kepada guru apa bila ada yang belum di mengerti.
2. Tahap pengaitan yaitu siswa menghubungkan pengalaman, sikap, dan pengetahuan siswa terhadap isi cerita. Dikategorikan baik karena siswa menyatakan sikap dan pengetahuan terhadap isi cerita tanpa siswa menghubungkan isi cerita dengan kenyataaan yang ada serta siswa meminta bimbingan dari guru apabila mendapat kesulitan.
3. Tahap mendeskripsikan yaitu siswa menggambarkan isi cerita mengenai cara pengisahan tokoh dan karakter cerita, rangkaian cerita, latar, suasana, dan gaya bahasa pengarang. Dikategorikan baik karena siswa menguraikan ciri-ciri pelaku, latar dan setting cerita dan menguraikan rangkaian cerita dan suasan cerita serta siswa mengerjakan tugas sesuai aba-aba dari guru.
4. Tahap pengintegrasian yaitu siswa menafsirkan isi cerita dengan membuat kesimpulan isi cerita, memaknai pesan-pesan pengarang, melakonkan bagian-bagian tertentu dari adegan dalam cerita. Dikategorikan cukup karena siswa menjelaskan karakter pelaku berdasarkan ciri-cirinya dan menyampaikan maksud cerita dengan kata katanya sendiri serta siswa mengajukan pertanyaan sesuai isi cerita.
5. Tahap penilaian yaitu penilaian siswa terhadap isi teks cerita dihubungkan dengan sikap siswa menyukai cerita. Dikategorikan baik karena siswa membuat penilaian terhadap cerita secara keseluruhan tanpa siswa membuat penilaian tentang teks cerita serta mencatat semua komentar mengenai teks cerita di bukunya masing-masing.

Hasil observasi aktivitas pembelajaran siswa pada pertemuan II di atas menunjukkan bahwa persentase aktivitas pembelajaran siswa mengalami peningkatan signifikan dimana mendapatkan skor perolehan 15 dengan indikator keberhasil 100% dan berada pada kategori baik (B). Dengan demikian aktivitas pembelajaran siswa sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan.

**Hasil Tes Kemampuan Mengapresiasi Cerita Fiksi pada Siklus II**

Setelah pelaksanaan proses pembelajaran siklus II (pertemuan I dan II), maka dilakukan tes kemampuan mengapresiasi cerita fiksi. Adapun hasil analisis deskriptif terhadap skor perolehan hasil tes kemampuan mengapresiasi cerita fiksi setelah diterapkannya strategi aktivitas terbimbing menunjukkan bahwa, pada siklus II siswa memperoleh nilai 85-100 dengan kategori sangat baik (SB) sebanyak 11 siswa atau 52%, nilai 65-84 dengan kategori baik (B) sebanyak 9 siswa atau 43%, nilai 55-64 dengan kategori cukup (C) terdapat 1 siswa atau 5%, nilai 40-54 dengan kategori kurang (K) dan nilai 0-39 dengan kategori sangat kurang (SK) sudah tidak ada. Hasil tes kemampuan mengapresiasi cerita fiksi siswa siklus II dapat dilihat pada lampiran 19 dan tabel 4.3 sebagai berikut:

**Tabel 4.3 Data Deskripsi Frekuensi Nilai Tes Hasil Kemampuan Mengapresiasi Cerita Fiksi Siswa Pada Siklus II**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Nilai** | **Kategori** | **Jumlah Siswa** | **Persentase (%)** |
|  85 – 100 | Sangat Baik (SB) | 11 | 52% |
| 65 – 84 | Baik (B) |  9 | 43% |
| 55 – 64 | Cukup (C) |  1 |  5% |
| 40 – 54 | Kurang (K) |  0 | 0 |
|  0 – 39 | Sangat Kurang (SK) |  0 | 0 |
| **Jumlah** | **21** | **100%** |

Kemudian untuk melihat persentase ketuntasan hasil tes kemampuan mengapresiasi cerita fiksi dengan penerapan strategi aktivitas terbimbing pada siswa kelas V SDN 32 Ukke’e Kabupaten Watansoppeng, siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.4 Deskripsi Ketuntasan Hasil Kemampuan Mengapresiasi Cerita Fiksi Siswa pada Siklus II**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Nilai** | **Kategori** | **Frekuensi** | **Persentase (%)** |
| 70 – 100 | Tuntas | 20 |  95% |
| 0 – 69 | Tidak Tuntas |  1 |  5% |
| **Jumlah** | **21** | **100%** |

Tabel di atas dari 21 siswa kelas V SDN 32 Ukke’e Kabupaten Watansoppeng, hasil kemampuan mengapresiasi cerita fiksi 20 siswa dengan indikator keberhasilan 95% dan masuk dalam kategori tuntas serta 1 siswa atau indikator keberhasilan 5% dan termasuk dalam kategori tidak tuntas. Penyebab dari ketidak tuntasan 1 siswa tersebut karena memiliki keterbelakangan mental dalam hal ini dalam proses belajar mengajarnya sangat terlambat.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa pada siklus II ketuntasan kemampuan mengapresiasi cerita fiksi sudah tercapai sepenuhnya karena indikator keberhasilan yang ditetapkan mengisyaratkan bahwa kemampuan mengapresiasi cerita fiksi siswa dalam pelajaran bahasa Indonesia dikategorikan berhasil jika setiap siswa mendapat nilai minimal 70 dengan tingkat penguasaan 70%. Dengan demikian tujuan pembelajaran sudah tercapai sehingga pembelajaran dapat dihentikan.

* + - * 1. **Refleksi Siklus II**

Pelaksanaan tindakan pada siklus II secara umum hasil observasi dan evaluasi terjadi peningkatan dibandingkan dengan siklus I. Hal ini terlihat pada hasil observasi peneliti dan siswa. Hasil refleksi dari tindakan-tindakan yang terjadi adalah sebagai berikut:

1. Guru dan peneliti sudah memilih waktu pelaksanaan pembelajaran dengan melihat situasi yang kondusif dan memungkinkan siswa untuk fokus dan konsentrasi penuh dalam pembelajaran dan guru telah melakukan pengaturan posisi tempat duduk tiap kelompok dengan siswa sehingga mereka dapat mengikuti pembelajaran dengan baik serta guru telah menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam pembelajaran.
2. Guru telah menjelaskan tahap-tahap dalam pembelajaran yang sesuai dengan langkah-langkah strategi aktivitas terbimbing.
3. Pengorganisasian waktu untuk tiap tahap dalam pembelajaran telah berjalan sesuai rencana dan peneliti sudah memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk mengungkapkan pendapat dan menanyakan hal-hal yang masih kurang dipahami selama pembelajaran serta guru telah membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran.
4. **Pembahasan Hasil Penelitian**

Pembahasan hasil penelitian ini diajukan untuk menemukan jawaban atas permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Permasalahan yang pertama yaitu seberapa besar peningkatan kemampuan siswa kelas V SDN 32 Ukke’e Kabupaten Watansoppeng, setelah mengikuti pembelajaran mengapresiasi cerita fiksi melalui strategi aktivitas terbimbing. Permasalahan yang kedua yaitu bagaimana perubahan perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran mengpresiasi cerita fiksi melalui strategi aktivitas terbimbing.

**Segi Proses Siklus I dan II**

Berdasarkan hasil observasi siklus I diketahui bahwa dalam proses pembelajaran apresiasi cerita fiksi melalui strategi aktivitas terbimbing masih ditemukan siswa yang berperilaku negatif seperti meremehkan kegiatan menyimak dan berbicara dengan teman. Perilaku negatif yang dilakukan siswa tersebut disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya siswa kurang mengetahui pentingnya kemampuan mengapresiasi cerita fiksi dan hal ini berdampak pada kurangnya minat dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran apresiasi cerita fiksi. Untuk mengatasinya guru berusaha memotivasi siswa dengan menanamkan pada siswa bahwa apresiasi merupakan keterampilan yang sangat penting dan mendasar yang dapat berpengaruh terhadap pemahaman terhadap mata pelajaran lain.

Data hasil observasi siklus II dari analisis data dapat dijelaskan bahwa perilaku siswa dalam belajar menunjukkan perubahan yang mengarah pada perubahan perilaku positif. Siswa bersemangat dalam belajar dan mereka belajar dengan suasana senang. Selain itu, berdasarkan hasil observasi siswa pada siklus II diketahui bahwa siswa merasa senang dan tertarik terhadap strategi aktivitas terbimbing dalam bekerjasama dalam suatu kelompok sehingga lebih mudah memahami isi cerita anak yang disimak. Hal ini menambah minat siswa dalam mengikuti kegiatan menyimak cerita anak.

Meskipun masih terdapat siswa yang berperilaku negatif dalam mengikuti kegiatan memahami cerita fiksi, tetapi pada dasarnya mereka senang terhadap menyimak khususnya menyimak cerita anak. Mereka menganggap cerita anak sebagai hal yang menarik untuk dibaca karena ceritanya lucu dan dapat diambil hikmah. Namun, masih terdapat siswa yang mengungkapkan bahwa siswa merasa kesulitan dalam memahami isi cerita fiksi terutama jika ada temannya yang bersikap gaduh. Untuk mengatasi kesulitan tersebut, siswa diminta mencatat hal-hal penting dan pada siklus berikutnya dilakukan perbaikan-perbaikan dalam proses pembelajaran. Tindakan perbaikan tersebut meliputi guru lebih memotivasi siswa dengan menekankan pentingnya keterampilan membaca dan menulis dan guru memberi penjelasan bahwa dalam menyimak yang dicatat adalah hal yang penting saja.

**Segi Hasil Kemampuan Mengapresiasi Cerita Fiksi Siklus I dan II**

Peningkatan kemampuan mengapresiasi cerita fiksi pada kegiatan pembelajaran siklus I nilai rata-rata kemampuan mengapresiasi cerita fiksi sudah mencapai nilai batas ketuntasan minimal yang ditentukan. Nilai rata-rata tes apresiasi cerita fiksi siswa pada siklus I mencapai 67,85% atau termasuk dalam kategori cukup (C). Sedangkan pada siklus II nilai rata-rata siswa mencapai 82,61% termasuk dalam kategori sangat baik (SB). Hal ini menunjukkan peningkatan nilai rata-rata dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan yang sangat signifikan.

Hasil tes siklus I nilai rata-rata kelas mencapai 67,85% dan berada pada kategori cukup (C). Nilai tersebut belum memenuhi target yang ditetapkan yaitu nilai minimal 70 dengan tingkat penguasaan 70%. Pada siklus ini masih ada siswa yang memperoleh nilai dibawah nilai rata-rata target dan berada pada kategori kurang. Keadaan tersebut disebabkan masih ada siswa yang kurang memperhatikan penjelasan dari guru, berbicara dengan temannya, dan kesulitan mendengarkan pada saat menyimak dengan strategi aktivitas terbimbing karena terkadang ada siswa yang agak gaduh, sehingga menyebabkan siswa kurang memahami ataupun lupa pada bagian-bagian tertentu dari isi cerita. Pada siklus II diharapkan nilai semua siswa tidak ada yang berada di bawah nilai rata-rata dan tidak berada pada kategori kurang.

Pada siklus II, nilai rata-rata mencapai 82,61% yang berarti ada peningkatan dari siklus I. Nilai rata-rata tersebut berada pada kategori sangat baik (SB). Peningkatan nilai siswa dalam pembelajaran apresiasi cerita fiksi disebabkan oleh adanya perbaikan-perbaikan yang dilakukan oleh adanya pengetahuan awal dari siswa. Dengan adanya peningkatan nilai rata-rata tiap siklus membuktikan bahwa pembelajaran keterampilan mengapresiasi cierita fiksi melalui strategi aktivitas terbimbing dapat memotivasi siswa (besar peningkatan keterampilan siswa sudah dibahas sebelumnya) dan akhirnya berpengaruh terhadap penguasaan kemampuan apresiasi karya sastra khususnya apresiasi cerita fiksi.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan rumusan masalah, hasil analisis data dan pembahasan, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah dengan penerapan strategi aktivitas terbimbing dapat meningkatkan hasil kemampuan mengapresiasi cerita fiksi siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas V SDN 32 Ukke’e Kabupaten Watansoppeng. Hal ini dapat dilihat pada siklus I berada pada kategori cukup (C) sedangkan pada siklus IIberada pada kategori sangat baik (SB). Selain itu, perubahan sikap siswa selama proses pembelajaran sesuai dengan hasil observasi yaitu dengan adanya penerapan strategi aktivitas terbimbing dapat meningkatkan interaksi sosial anak seperti kerjasama, toleransi, komunikasi dan respek terhadap gagasan orang lain.

1. **Saran**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran mengatasi kesulitan yang dialami siswa. Setelah penelitian dilaksanakan, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada guru sekolah dasar agar menggunakan strategi aktivitas terbimbing sebagai salah satu alternatif dalm mengatasi kesulitan belajar murid khususnya dalam pengajaran mengapresiasi cerita fiksi di sekolah dasar. Karena dengan menggunakan strategi aktivitas terbimbing murid dapat menggunakan skematanya serta lebih aktif dan kreatif dalam menekankan proses pemberolehan unsur-unsur cerita fiksi.
2. Diharafkan kepada guru yang akan mengajarkan apresiasi cerita dengan menerapkan strategi aktivitas terbimbing dalam pembelajaran memadukan empat keterampilan berbahasa yakni keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, membaca dan keterampilan menulis.
3. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan melakukan penelitian yang serupa dengan menerapkan strategi aktivitas terbimbing di bidang apresiasi cerita lainya seperti legenda, mite, dan lain sebagainya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Aminuddin. 2014. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensido.

Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.

Djuanda, D. 2012*. Pendidikan Keterampilan Berbahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Hafid, Abd. 2013. *Mengefektifkan Pembelajaran Apresiasi Cerita Fiksi. Y*ogjakarta: Diva Press.

Huda, Miftahul. 2011. *Cooperative Learning (Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rahim. 2013. *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*. Padang: Bumi Aksara.

Ridayani. 2012. *Memahami karya sastra.* Bandung : Alumni.

Rofi’uddin dan Zuchdi.2011. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Bandung: PT Pustaka Setia.

Rusman, Dr. 2010. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru.* Bandung: PT. Raja Grafindo Persada.

Semi, A. 2013. *Anatomi Sastra*. Bandung: Bumi Angkasa.

Suarjono. 2012. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Bumi Aksara.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Supriyadi. 2011. *Pembelajaran Satra Yang Apresiatif dan Efektif di SD*. Jakarta: Depdiknas.

Suriyanti. 2012. *Pembelajaran Apresiasi Sastra di SD Dengan Stategi Aktifitas Terbimbing.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suyadi. 2010. *Paduan Penelitian Tindakan Kelas.* Jogjakarta: Diva Press.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional.* Jakarta: Indonesia Legal Center Publishing.

**Lampiran 1**

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**

**SIKLUS I (Pertemuan I)**

**Satuan Pendidikan : SDN 32 Ukke’e Kab. Watansoppeng**

**Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia**

**Kelas/Semester : V (Lima) / II (Dua)**

**Alokasi Waktu : 2x35 menit (1x pertemuan)**

1. **Standar Kompetensi**

5. Memahami cerita tentang suatu peristiwa dan cerita pendek anak yang disampaikan secara lisan.

1. **Kompetensi Dasar**

5.1 Menanggapi cerita fiksi tentang peristiwa yang terjadi di sekitar yang disampaikan secara lisan.

1. **Indikator**

a. Mengidentifikasi cerita fiksi tentang peristiwa dan memberikan komentar/saran yang logis dengan bahasa yang santun.

1. **Tujuan Pembelajaran**

Melalui pembelajaran siswa dapat:

1. Mengidentifikasi cerita fiksi tentang peristiwa dan memberikan komentar/saran yang logis dengan bahasa yang santun.

Karakter siswa yang diharapkan: Disiplin (*Discipline*), Rasa hormat, perhatian (*respect*), Tekun (*diligence*) dan Tanggung jawab (*responsibility*).

1. **Materi Ajar**

cerita fiksi anak.

1. **Staregi dan Metode Pembelajaran**

Strategi Pembelajaran : Aktivitas terbimbing

Metode Pembelajaran : - Ceramah bervariasi

 - Diskusi

 - Tanya jawab

 - Pemberian tugas

1. **Sumber Pembelajaran**
2. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan
3. Murni, Sri. 2008. *Bahasa Indonesia untuk SD/MI Kelas V*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
4. **Langkah-langkah Pembelajaran**
5. **Kegiatan Awal**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Kegiatan** | **Waktu** |
| 1. | Mengecek kesiapan siswa sebelum masuk ke kelas. | (±10 Menit) |
| 2. | Mengucapkan do’a sebelum belajar |
| 3. | Guru mengecek kehadiran siswa |
| 4. | Guru mempersiapkan fasilitas yang terkait dengan pembelajaran |
| 5. | Menyampaikan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran |

1. **Kegiatan Inti**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Kegiatan** | **Waktu** |
| 1. | Tahap pembangkitan adalah tahap membangkitkan perasaan siswa dalam menarik informasi dari teks cerita. | (±50 Menit) |
| 2. | Tahap pengaitan/pemaduan adalah tahap menghubungkan pengalaman, sikap, dan pengetahuan siswa terhadap isi cerita. |
| 3. | Tahap mendeskripsikan adalah tahap menggambarkan isi cerita mengenai cara pengisahan tokoh dan karakter cerita, rangkaian cerita, latar, suasana, dan gaya bahasa pengarang. |
| 4. | Tahap pengintegrasian adalah tahap menafsirkan isi cerita dengan membuat kesimpulan isi cerita, memaknai pesan-pesan pengarang, melakonkan bagian-bagian tertentu dari adegan dalam cerita. |
| 5. | Tahap penilaian adalah tahap penilaian siswa terhadap isi teks cerita dihubungkan dengan sikap siswa menyukai cerita. |

1. **Kegiatan Akhir**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Kegiatan** | **Waktu** |
| 1. | Guru bersama siswa menyimpulkan materi | (±10 Menit) |
| 2. | Memberi saran dan motivasi yang menyenangkan |
| 3. | Memberikan tindak lanjut |
| 4. | Menutup pelajaran |

1. **Penilaian**

Prosedur Penilaian.

Penilaian proses, menggunakan LKS dan penilaian hasil menggunakan tes hasil belajar

Jenis Penilaian

* + - * Tertulis

Alat penilaian

Soal (terlampir di tes kemampuan mengapresiasi cerita fiksi)

**Soppeng, 12 April 2016**

**Mengetahui,**

**Guru Kelas V Peneliti**

**Rustan, S.Pd Dwi Suciani**

**NIP. 19711231 200604 1 016 NIM. 124 704 2013**

**Mengesahkan,**

**Kepala SDN 32 Ukke’e Kabupaten Watansoppeng**

**Makmur, S.Pd,. M.Si**

 **NIP. 19670711 198907 1 001**

**Lampiran 2**

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**

**SIKLUS I (Pertemuan II)**

**Satuan Pendidikan : SDN 32 Ukke’e Kab. Watansoppeng**

**Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia**

**Kelas/Semester : V (Lima) / II (Dua)**

**Alokasi Waktu : 2x35 menit (1x pertemuan)**

1. **Standar Kompetensi**

5. Memahami cerita tentang suatu peristiwa dan cerita pendek anak yang disampaikan secara lisan.

1. **Kompetensi Dasar**

5.1 Menanggapi cerita fiksi tentang peristiwa yang terjadi di sekitar yang disampaikan secara lisan.

1. **Indikator**

a. Memahami dan menceritakan kembali isi cerita fiksi dengan bahasa sendiri.

1. **Tujuan Pembelajaran**

Melalui pembelajaran siswa dapat:

1. Memahami dan menceritakan kembali isi cerita fiksi dengan bahasa sendiri.

Karakter siswa yang diharapkan: Disiplin (*Discipline*), Rasa hormat, perhatian (*respect*), Tekun (*diligence*) dan Tanggung jawab (*responsibility*).

1. **Materi Ajar**

cerita fiksi anak.

1. **Staregi dan Metode Pembelajaran**

Strategi Pembelajaran : Aktivitas terbimbing

Metode Pembelajaran : - Ceramah bervariasi

 - Diskusi

 - Tanya jawab

 - Pemberian tugas

1. **Sumber Pembelajaran**
2. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan
3. Murni, Sri. 2008. *Bahasa Indonesia untuk SD/MI Kelas V*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
4. **Langkah-langkah Pembelajaran**
5. **Kegiatan Awal**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Kegiatan** | **Waktu** |
| 1. | Mengecek kesiapan siswa sebelum masuk ke kelas. | (±10 Menit) |
| 2. | Mengucapkan do’a sebelum belajar |
| 3. | Guru mengecek kehadiran siswa |
| 4. | Guru mempersiapkan fasilitas yang terkait dengan pembelajaran |
| 5. | Menyampaikan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran |

1. **Kegiatan Inti**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Kegiatan** | **Waktu** |
| 1. | Tahap pembangkitan adalah tahap membangkitkan perasaan siswa dalam menarik informasi dari teks cerita. | (±50 Menit) |
| 2. | Tahap pengaitan/pemaduan adalah tahap menghubungkan pengalaman, sikap, dan pengetahuan siswa terhadap isi cerita. |
| 3. | Tahap mendeskripsikan adalah tahap menggambarkan isi cerita mengenai cara pengisahan tokoh dan karakter cerita, rangkaian cerita, latar, suasana, dan gaya bahasa pengarang. |
| 4. | Tahap pengintegrasian adalah tahap menafsirkan isi cerita dengan membuat kesimpulan isi cerita, memaknai pesan-pesan pengarang, melakonkan bagian-bagian tertentu dari adegan dalam cerita. |
| 5. | Tahap penilaian adalah tahap penilaian siswa terhadap isi teks cerita dihubungkan dengan sikap siswa menyukai cerita. |

1. **Kegiatan Akhir**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Kegiatan** | **Waktu** |
| 1. | Guru bersama siswa menyimpulkan materi | (±10 Menit) |
| 2. | Memberi saran dan motivasi yang menyenangkan |
| 3. | Memberikan tindak lanjut |
| 4. | Menutup pelajaran |

1. **Penilaian**
2. Prosedur Penilaian.
	* + - Penilaian proses, menggunakan LKS dan penilaian hasil menggunakan tes hasil belajar
3. Jenis Penilaian
	* + - Tertulis
4. Alat penilaian

Soal (terlampir di tes kemampuan mengapresiasi cerita fiksi)

**Soppeng, 14 April 2016**

**Mengetahui,**

**Guru Kelas V Peneliti**

**Rustan, S.Pd Dwi Suciani**

**NIP. 19711231 200604 1 016 NIM. 124 704 2013**

**Mengesahkan,**

**Kepala SDN 32 Ukke’e Kabupaten Watansoppeng**

**Makmur, S.Pd,. M.Si**

 **NIP. 19670711 198907 1 001**

**Lampiran 3**

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**

**SIKLUS II (Pertemuan I)**

**Satuan Pendidikan : SDN 32 Ukke’e Kab. Watansoppeng**

**Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia**

**Kelas/Semester : V (Lima) / II (Dua)**

**Alokasi Waktu : 2x35 menit (1x pertemuan)**

1. **Standar Kompetensi**

5. Memahami cerita tentang suatu peristiwa dan cerita pendek anak yang disampaikan secara lisan.

1. **Kompetensi Dasar**

5.1 Menanggapi cerita fiksi tentang peristiwa yang terjadi di sekitar yang disampaikan secara lisan.

1. **Indikator**

a. Mendeskripsikan latar cerita berdasarkan ciri-ciri tempat terjadinya cerita.

1. **Tujuan Pembelajaran**

Melalui pembelajaran siswa dapat:

1. Mendeskripsikan latar cerita berdasarkan ciri-ciri tempat terjadinya cerita.

Karakter siswa yang diharapkan: Disiplin (*Discipline*), Rasa hormat, perhatian (*respect*), Tekun (*diligence*) dan Tanggung jawab (*responsibility*).

1. **Materi Ajar**

cerita fiksi anak.

1. **Staregi dan Metode Pembelajaran**

Strategi Pembelajaran : Aktivitas terbimbing

Metode Pembelajaran : - Ceramah bervariasi

 - Diskusi

 - Tanya jawab

 - Pemberian tugas

1. **Sumber Pembelajaran**
2. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan
3. Murni, Sri. 2008. *Bahasa Indonesia untuk SD/MI Kelas V*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
4. **Langkah-langkah Pembelajaran**
5. **Kegiatan Awal**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Kegiatan** | **Waktu** |
| 1. | Mengecek kesiapan siswa sebelum masuk ke kelas. | (±10 Menit) |
| 2. | Mengucapkan do’a sebelum belajar |
| 3. | Guru mengecek kehadiran siswa |
| 4. | Guru mempersiapkan fasilitas yang terkait dengan pembelajaran |
| 5. | Menyampaikan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran |

1. **Kegiatan Inti**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Kegiatan** | **Waktu** |
| 1. | Tahap pembangkitan adalah tahap membangkitkan perasaan siswa dalam menarik informasi dari teks cerita. | (±50 Menit) |
| 2. | Tahap pengaitan/pemaduan adalah tahap menghubungkan pengalaman, sikap, dan pengetahuan siswa terhadap isi cerita. |
| 3. | Tahap mendeskripsikan adalah tahap menggambarkan isi cerita mengenai cara pengisahan tokoh dan karakter cerita, rangkaian cerita, latar, suasana, dan gaya bahasa pengarang. |
| 4. | Tahap pengintegrasian adalah tahap menafsirkan isi cerita dengan membuat kesimpulan isi cerita, memaknai pesan-pesan pengarang, melakonkan bagian-bagian tertentu dari adegan dalam cerita. |
| 5. | Tahap penilaian adalah tahap penilaian siswa terhadap isi teks cerita dihubungkan dengan sikap siswa menyukai cerita. |

1. **Kegiatan Akhir**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Kegiatan** | **Waktu** |
| 1. | Guru bersama siswa menyimpulkan materi | (±10 Menit) |
| 2. | Memberi saran dan motivasi yang menyenangkan |
| 3. | Memberikan tindak lanjut |
| 4. | Menutup pelajaran |

1. **Penilaian**
2. Prosedur Penilaian.
	* + - Penilaian proses, menggunakan LKS dan penilaian hasil menggunakan tes hasil belajar
3. Jenis Penilaian
	* + - Tertulis
4. Alat penilaian

Soal (terlampir di tes kemampuan mengapresiasi cerita fiksi)

**Soppeng, 19 April 2016**

**Mengetahui,**

**Guru Kelas V Peneliti**

**Rustan, S.Pd Dwi Suciani**

**NIP. 19711231 200604 1 016 NIM. 124 704 2013**

**Mengesahkan,**

**Kepala SDN 32 Ukke’e Kabupaten Watansoppeng**

**Makmur, S.Pd,. M.Si**

 **NIP. 19670711 198907 1 001**

**Lampiran 4**

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**

**SIKLUS II (Pertemuan II)**

**Satuan Pendidikan : SDN 32 Ukke’e Kab. Watansoppeng**

**Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia**

**Kelas/Semester : V (Lima) / II (Dua)**

**Alokasi Waktu : 2x35 menit (1x pertemuan)**

1. **Standar Kompetensi**

5. Memahami cerita tentang suatu peristiwa dan cerita pendek anak yang disampaikan secara lisan.

1. **Kompetensi Dasar**

5.1 Menanggapi cerita fiksi tentang peristiwa yang terjadi di sekitar yang disampaikan secara lisan.

1. **Indikator**

a. Menentukan tema/amanat cerita.

1. **Tujuan Pembelajaran**

Melalui pembelajaran siswa dapat:

1. Menentukan tema/amanat cerita.

Karakter siswa yang diharapkan: Disiplin (*Discipline*), Rasa hormat, perhatian (*respect*), Tekun (*diligence*) dan Tanggung jawab (*responsibility*).

1. **Materi Ajar**

cerita fiksi anak.

1. **Staregi dan Metode Pembelajaran**

Strategi Pembelajaran : Aktivitas terbimbing

Metode Pembelajaran : - Ceramah bervariasi

 - Diskusi

 - Tanya jawab

 - Pemberian tugas

1. **Sumber Pembelajaran**
2. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan
3. Murni, Sri. 2008. *Bahasa Indonesia untuk SD/MI Kelas V*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
4. **Langkah-langkah Pembelajaran**
5. **Kegiatan Awal**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Kegiatan** | **Waktu** |
| 1. | Mengecek kesiapan siswa sebelum masuk ke kelas. | (±10 Menit) |
| 2. | Mengucapkan do’a sebelum belajar |
| 3. | Guru mengecek kehadiran siswa |
| 4. | Guru mempersiapkan fasilitas yang terkait dengan pembelajaran |
| 5. | Menyampaikan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran |

1. **Kegiatan Inti**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Kegiatan** | **Waktu** |
| 1. | Tahap pembangkitan adalah tahap membangkitkan perasaan siswa dalam menarik informasi dari teks cerita. | (±50 Menit) |
| 2. | Tahap pengaitan/pemaduan adalah tahap menghubungkan pengalaman, sikap, dan pengetahuan siswa terhadap isi cerita. |
| 3. | Tahap mendeskripsikan adalah tahap menggambarkan isi cerita mengenai cara pengisahan tokoh dan karakter cerita, rangkaian cerita, latar, suasana, dan gaya bahasa pengarang. |
| 4. | Tahap pengintegrasian adalah tahap menafsirkan isi cerita dengan membuat kesimpulan isi cerita, memaknai pesan-pesan pengarang, melakonkan bagian-bagian tertentu dari adegan dalam cerita. |
| 5. | Tahap penilaian adalah tahap penilaian siswa terhadap isi teks cerita dihubungkan dengan sikap siswa menyukai cerita. |

1. **Kegiatan Akhir**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Kegiatan** | **Waktu** |
| 1. | Guru bersama siswa menyimpulkan materi | (±10 Menit) |
| 2. | Memberi saran dan motivasi yang menyenangkan |
| 3. | Memberikan tindak lanjut |
| 4. | Menutup pelajaran |

1. **Penilaian**
2. Prosedur Penilaian.
	* + - Penilaian proses, menggunakan LKS dan penilaian hasil menggunakan tes hasil belajar
3. Jenis Penilaian
	* + - Tertulis
4. Alat penilaian

Soal (terlampir di tes kemampuan mengapresiasi cerita fiksi)

**Soppeng, 21 April 2016**

**Mengetahui,**

**Guru Kelas V Peneliti**

**Rustan, S.Pd Dwi Suciani**

**NIP. 19711231 200604 1 016 NIM. 124 704 2013**

**Mengesahkan,**

**Kepala SDN 32 Ukke’e Kabupaten Watansoppeng**

**Makmur, S.Pd,. M.Si**

 **NIP. 19670711 198907 1 001**

**Lampiran 4**

**LEMBAR KERJA SISWA**

**SIKLUS I**

**Petemuan : I (Pertama)**

**Hari/Tanggal : Selasa, 12 April 2016**

**Kelas/Semester : V (Lima) / II (Dua)**

**Nama Siswa :**

**Petunjuk :**

Bacalah dengan cermat teks cerita fiksi yang berjudul “Tomi di Negeri Kurcaci”

Pahamilah (makna bacaan cerita), hayatilah (libatkan perasaanmu), dan nikmati untaian kalimat dalam cerita itu!

Jawablah soal-soal berikut ini dengan menggunakan kata-katamu sendiri!

**TOMI DI NEGERI KURCACI**

Tomi sedang berjalan, tiba-tiba seutes tali menyergap kakinya, kena! Kena!”terdengar suara ramai.

“Cepat Peci. Sihir dia menjadi kecil sebelum kita terinjak-injak ,”teriak Kuci karena Tomi memberontak. Zuiit! Tubuh Tomi pun mengecil jadi seperti korcaci itu.

“ Ini dia anak manusia pemalas yang akan menjadi budak kita!” teriak para korcaci kecil itu gembira. Mereka mengarak Tomi menelilingi kota.

“ Dia harus bekerja di rumahku dulu untuk mencuci tumpukan piring. Piring bersihku tingal satu untuk makan nanti,”ujur Faci yang doyan makan.

“ Tidak! Dia harus bekerja dulu di rumahku dulu ! sepatu-sepatuku harus di bersehkan dan di semir!” ujar Shoeci yang mempunyi banyak sepatu

‘Tidak! Tidak ! dia harus memasak di rumahku dulu. Karana anak-anak ku sudah kelaparan!”Ujur ibu Buci yang anaknya banyak.

“Di rumahku! Baju bajuku sudah menggunung dan berbau. Harus segera di cuci!” Teriak Noci tidak mau kalah.

Penduduk negeri korcaci beradu mulut. Ribut sekali. Kepala negeri segera melirai mereka dan mengadakan undian giliran .

Undian pertama jatuh pada ibu Buci. Tomi pun di bawa kerumahnya. Beta terkejutnya Tomi melihat tumpukan bahan makanan untuk di masak. “ayo kupas kentang-kentangnya !” perintah ibu Buci.

Tomi meraih pisau. Oh, ia tidak pernah mengupas. “aku pasti sedang mimpi buruk,” gumanya. “biar saja. Nanti juga aku bangun.”

Tomi meregangkan otot-ototnya yang terasa kaku. Belu pernah di bekerja seberat ini.” Cepatlah bangun, Tomi!” gumannya pada dirinya sendiri. Mimpi buruk itu terasa seperti betulan .

Tomi hendak memejamkan mata ketika seseorang menarik tangannya dan membawanya pergi. Facila pelakunya

“Tapi giliranmu baru nomor tiga!”Teriak Tomi marah pada Faci

“Tapi aku sudah tidak ada lagi piring bersih. Untuk sarapan aku pakai apa?”

“ Mengapa kamu tidak cuci sendiri?” teriak Tomi yang aggak mengamuk.

“ Berani sekali kamu berkata seperti itu! Sekarang cepat cuci!. Awas kalau ada yang sampai pecah” Balas Faci galak. Tomi tidak berani lagi membalas.

Dengan mata terkantuk-kantuk Tomi mencuci piring. Samar-samar ia melihat sebuah spanduk yang menggantung di jendelah dapur. Ada tulisan di spanduk itu, KAMI SUKA ANAK PEMALAS.

“Kau curang! Giliranmu kan, nomor tiga!” Noci masuk dengan marah.

“ Ayo Tomi. Kau kerumahku. Aku perluh baju bersih untuk pergi kepesta.

“ Noci segerah membawa Tomi pergi.

“ Tomi semir sepatuku! Nanti digigit tikus!”Ujar Shoeci dari balik pagar.

“ Kau seminar saja sendiri! Kalau tidak lihat aku sedang apa?” Teriak Tomi kesal. Shoeci bergegas pergi karna takut ketahuan Noci.

Sambil mencuci Tomi menangis. Betapa lelah dan mengantuknya dia. Tomi jadi teringat ibunya. Ibu yang suka marah sambil berkata” Kau ambil saja sendiri! Kau tidak lihat Ibu sedang apa ?”

Kini ia tahu mengapa Ibu suka berkata seperti itu. Ibu pasti leleh dan banyak pekerjaan, sementara ia mengganggu ibu dengan minta diambilkan makanan,baju seragam, sepatu… Hal-hal yang sebenarnya bisa ia kerjakan sendiri. “Ibu …” gumanya sambil terisak-isak.

“Maafkan Tomi ibu…“Karena sangat lelah dan mengantuk, Tomi tertidur dengan cucian di tangan.

Pagi hari itu, ibu dibuat terheran-heran melihat Tomi. Setelah bangun pagi, Tomi mandi, mengambil sarapan dan memakai baju sendiri.

1. Deskripsikanlah latar cerita “Tomi di Negeri Kurcaci” berdasarkan ciri-ciri tempat terjadinya cerita!
2. Latar/tempat cerita yang berkesan adalah ..…………………………………...

Alasannya ………………………………………………………………..……

1. Tulislah suasana terjadinya cerita yang menyenangkan ……………………….

Yang menyedihkan ...…………………………………………………………

Yang menyenangkan …………………………………………………………

1. Suasana cerita yang paling berkesan atau menarik adalah ……………………
2. Bagaimana pendapatmu tentang cerita “Tomi di Negeri Kurcaci?”

a. Tempat terjadinya peristiwa cerita? ...........................................................

b. Suasana peristiwa cerita …………………………………………………..

**Lampiran 5**

**LEMBAR KERJA SISWA**

**SIKLUS II**

**Petemuan : I (Pertama)**

**Hari/Tanggal : Selasa, 19 April 2016**

**Kelas/Semester : V (Lima) / II (Dua)**

**Nama Siswa :**

**Petunjuk :**

Bacalah dengan cermat teks cerita fiksi yang berjudul “Tomi di Negeri Kurcaci”

Pahamilah (makna bacaan cerita), hayatilah (libatkan perasaanmu), dan nikmati untaian kalimat dalam cerita itu!

Jawablah soal-soal berikut ini dengan menggunakan kata-katamu sendiri!

**DUA CALON PRAJURIT**

Setiap setengah tahun, kerajaan rasiat membuka kesempatan bagi rakyatnya untuk menjadi prajurit. Seperti biasa, raknyat dari berbagai penjuru termaksud Obi dan Kinu. Obi yang bertubuh gemuk berasal dari desa utara. Kinu yang kurus berasal dari desa di timur.

 Ketika mereka memasuki ruang pendaftaran beberapa petuga pendaftaran melihat mereka langsung tertawa.

 “He kurus mana mungkin kamu menjadi prajurid kerajaan. Paling-paling kau cocok menjadi bendera kerajaan,” ledek seorang petugas pendaftaran.

 “Dan kamu, kamu gendut! Bagaimana biasa mengejar musuh, kalau tubuhmu gendut seperti itu?” ledek yang lainnya.

 Obi dan Kinu tidak berhasil lolos seleksi menjadi prajurit kerajaan. Keduanya berjalan sedih dan lesu meninggalkan kerajaan. Setiba di tepi hutan.

 “Orang tua aku ingin sekali melihat aku menjadi prajurit. Sekarang, aku malu kerumah,”gumam Kinu sambil duduk di sebuah batu.

 “Aku juga, orang tuaku sudah menjual sebagian sawahnya untuk perjalanan kekerajaan. Aku tidak tega melihat mereka kecewa,”timpal Obi.

 Keduanya lalu diam merenungi nasib. Tiba-tiba terdengar teriakan Lantang. Obi dan Kinu langsung mencarai sumber suara itu. Ketika masuk kehutan, mereka bertemu seseorang wanita yang terus berteriak panik.

 “Toloong!” perempuan itu menunjuk kesebuah batu. “Tadi anakku mengejar kelinci. Tapi dia terperosok kelubang itu!” lanjutnya.

 Obi dan Kinu segera bertindak. Mereka mencari akar yang bias diuntai menjadi tambang. Dengan sigap Kinu mengikat ujung tambang itu ke pinggang Obi memegang ujung tambang lainnya. Perlahan kinu masuk ke celah batu itu. Karena tubuhnya kurus, ia bias melakukannya dengan mudah. Sementara Obi dengan berat tubuhnya itu menahan tambang.

 Kinu berhasil meraih anak itu dengan tambang. Hup! Obi menariknya hingga anak itu muncul dari celah. Kemudian Kinu menyusul keluar dari celah batu itu.

 “Oh, terima kasih! Terima kasih!” kata perempuan itu berulang kali.

 “Ah kami kebetulan saja berada disini,” sahut Obi dan Kinu.

 “Apa yang kalian kerjakan ditempat ini?” Tanya perempuan itu ingin tahu.

 Obi dan Kinu bergantian menceritakan nasib mereka. Perempuan itu langsung tersenyum.

 “Namaku Nyi Ramu. Aku seorang tabib. Tadi aku sedang mencari dedaunan untuk ramuan obatku. Tingallah dirumahku beberapa saat. Aku bias melatih kalian agar tubuh kalian lebih gagah,” ujar Nyi Ramu.

 Obi dan Kinu memang tak ingin pulang ke rumah. Maka dengan senang mereka tinggal di rumah Nyi Ramu di ujung desa. Rupanya ramuan obat Nyi Ramu cukup terkenal. Banyak penduduk yang membeli ramuannya.

 Obi dan Kinu sudah bertekad menjadi prajurid. Karena itu, mereka mengikuti semua petunjuk Nyi Ramu. Mulai dari makan, bekerja, sampai meminum ramuan tradisional buatan Nyi Ramu. Obi bahkan harus mengurangi jumlah makannya dari biasanya. Dan Kinu harus menebang pohon dan mengangkat kayu bakar, agar otot-otot tubuhnya berkembang.

 Satu tahun berlalu. Obi sudah tidak gendut lagi. Kinu juga bukan sic eking yang lemah.

 “Kalian berangkatlah kekerajaan. Sekarang pendaftaran prajurid baru sudah dibuka lagi. Aku yakin kalian pasti diterima,” kata Nyi Ramu.

 Inilah saat yang dinantikan. Obi dan Kinu berangkat dengan langkah mantap ke kerajaan. Namun di tengah jalan, mereka melihat gerombolan perampok sedang merampok rombongan keluarga berkereta kuda.

 Mereka segera melawan lima orang perampok itu. Dengan kekuatan tubuh mereka yang terlatih, para perampok itu langsung kocar-kacir.

 “Terimah kasih atas pertolongan kalian!” kata seorang pria di dalam kereta kuda. Pakaianya bagus. Dia pasti pejabat kerajaan. “kalian mau kemana?”

 “kami mau mendaftar menjadi prajurit kerajaan,” jawab Obi dan Kinu.

 “O, ya? Kebetulan sekali. Aku juga akan ke kerajaan. Aku petugas pendaftaran prajurit kerajaan. Naiklah kekeretaku. Kita berangkat bersama-sama,” ajak lelaki itu. “tubuh kalian sangat kuat. Kalian pasti diterima.”

 Kinu dan Obi tersenyum. Mereka sama-sama baru menyadari ketika memandang wajah lelaki itu dari dekat. Ya, dia adalah petugas kerajaan yang dulu pernah mengejek mereka. Penampilan obi dan kinu sudah berubah, sehingga lelaki itu tak mengenal mereka lagi.

 “Wah, kalau tahu dia adalah orang yang mengejekku dulu, aku tidak mau menolongnya tadi,” bisik Obi dan Kinu.

 “Ah, aku tetap akan menolongnya meski aku tahu tadi. Bukan karena ejekannya itu, tekad kita jadi prajurit semakin kuat?” timpal Kinu.

 Sebulan kemudian Obi dan Kinu sudah menjadi prajurit kerajaan Rasiak yang gagah berani. Mereka selalu menjadi prajurit paling depan ketika di medan perang.

1. Deskripsikanlah latar cerita “Dua Calon Prajurit” berdasarkan ciri-ciri tempat terjadinya cerita!
2. Latar/tempat cerita yang berkesan adalah ..…………………………………...

Alasannya ………………………………………………………………..……

1. Tulislah suasana terjadinya cerita yang menyenangkan ……………………….

Yang menyedihkan ...…………………………………………………………

Yang menyenangkan …………………………………………………………

1. Suasana cerita yang paling berkesan atau menarik adalah ……………………
2. Bagaimana pendapatmu tentang cerita “ Dua Calon Prajurit?”

a. Tempat terjadinya peristiwa cerita? ...........................................................

b. Suasana peristiwa cerita …………………………………………………..

**Lampiran 6**

**LEMBAR SOAL TES**

**KEMAMPUAN MENGAPRESIASI CERITA FIKSI**

**SIKLUS I**

**Nama siswa :**

**Kelas :**

**Petunjuk**

**Jawablah pertanyaan dibawah ini dengan benar!**

**Tahap pembangkitan**

* + - 1. Setelah melihat judul dan gambar cerita saya dapat menerka atau membayangkan:
	1. Nama pelaku utama adalah ……………… wataknya …………….
	2. Jalan cerita adalah ……………..……………………………………..
	3. Setelah melihat judul dan gambar “Tomi di Negeri Kurcaci” saya tertarik membaca isi cerita, karena ……………………….

**Tahap pengaitan/pemaduan**

* + - 1. Cerita yang berhubungan dengan “ kegiatan” dan “kemalasan seorang anak” sudah pernah saya baca di majalah ………… di buku ………………… saya dengar di ………….. saya lihat ………………. dan ……………

**Tahap mendeskripsikan**

* + - 1. a) Tomi mempunyai ciri-ciri: fisik …………… ucapannya tangapan pelaku

 lain ………………… watak pelakunya ………………

b) Pada awal cerita terjadi peristiwa ………………….

c) Pada tengah cerita terjadi peristiwa ………………………..

d) Pada akhir cerita terjadi peristiwa …………………………

**Tahap pengintegrasian**

* + - 1. a) Pelaku cerita yang paling baik adalah ………. alasannya ……………

b) Peristiwa yang paling berkesan adalah ………. alasannya …………….

**Tahap penilaian**

* + - 1. a) Pelaku yang saya sukai adalah ……………… alasannya ………………

b) Peristiwa berkesan adalah ……………………………

**Lampiran 7**

**RUBRIK PENILAIAN PENSKORAN TES KEMAMPUAN MENGAPRESIASI CERITA FIKSI**

**SIKLUS I**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Tahapan Strategi Terbimbing** | **Aktivitas Siswa** | **Bobot** | **Skor** |
| *Engaging* (pembangkitan) | * 1. Keterlibatan siswa dalam cerita (membayangkan isi cerita).
	2. siswa menanggapi ceita secara emosional tentang isi cerita.
	3. siswa membayangkan peristiwa ceita dngan bahasanya.
 | 111 | **3** |
| *Connecting* (pengaitan) | * + - 1. Menghubungkan pengalaman siswa dengan teks cerita misalnya kemiripan tokoh cirita dengan bahasanya dan karakter pelaku dalam cerita.
			2. Menghubungkan sikap siswa dengan teks cerita.
			3. Menghubungkan teks cerita yang serupa dan pernah dibaca/didengar siswa.
 | 111 | **3** |
| *Describing* (mendeskripsikan) | 1. Menguraikan ciri-ciri pelaku.
2. Menguraikan latar/setting cerita.
3. Menguraikan rangkaian peristiwa dan suasana cerita.
4. Menghubungkan konsep-konsep menurut kesamaan makna.
 | 1111 | **4** |
| *Interfreting* (pengintegrasian) | 1. Menjelaskan karakter pelaku berdasarkan ciri-cirinya.misalnya: kepibadiannya, keyakinannya, tujuan hidupnya.
2. Menyimpulkan maksud cerita dengan kata-katanya sendiri dan menggeneralisasikan simpulan cerita dengan kenyataan yang serupa dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mempediksikan hal-hal yang terjadi setelah akhir cerita dan mengajukan pertayaan mengenai teks mengemukaan/menjelaskan kesulitan memahami atau memaknai teks cerita, dengan alasan tertentu.
 | 122 | **5** |
| *Judging* (penilaian) | 1. Membuat penilaiaan terhadap ceita secara secara keseluruhan.karakter pelaku, wawasannya, penampilanya dan kebiasaan hidupnya.
2. Membuat penilaian tentang teks cerita, misalnya: sukar/mudah di pahami bahasanya, unsur-unsur cerita, dan plotnya.
 | 23 | **5** |

**Lampiran 8**

**LEMBAR SOAL TES**

**KEMAMPUAN MENGAPRESIASI CERITA FIKSI**

**SIKLUS II**

**Nama siswa :**

**Kelas :**

**Petunjuk**

**Jawablah pertanyaan dibawah ini dengan benar!**

**Tahap pembangkitan**

1. Setelah melihat judul dan gambar cerita saya dapat menerka atau membayangkan:

Nama pelaku utama adalah ……………… wataknya …………….

Jalan cerita adalah ……………..……………………………………..

Setelah melihat judul dan gambar “Dua Calon Prajurit” saya tertarik membaca isi cerita, karena ……………………….

**Tahap pengaitan/pemaduan**

1. Cerita yang berhubungan dengan “Kepahlawanan” dan “pantang putus asah” sudah pernah saya baca di majalah ………… di buku ………………… saya dengar di ………….. saya lihat ………………. dan ……………

**Tahap mendeskripsikan**

1. a. Obi dan Kinu mempunyai ciri-ciri: fisik …………… ucapannya tangapan

 pelaku lain ………………… watak pelakunya ………………

b. Pada awal cerita terjadi peristiwa ………………….

c. Pada tengah cerita terjadi peristiwa ………………………..

d. Pada akhir cerita terjadi peristiwa …………………………

**Tahap pengintegrasian**

1. a. Pelaku cerita yang paling baik adalah ………. alasannya ……………

b. Peristiwa yang paling berkesan adalah ………. alasannya …………….

**Tahap penilaian**

1. a. Pelaku yang saya sukai adalah ……………… alasannya ………………

b. Peristiwa berkesan adalah ……………………………

**Lampiran 9**

**RUBRIK PENILAIAN PENSKORAN TES KEMAMPUAN MENGAPRESIASI CERITA FIKSI**

**SIKLUS II**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Tahapan Strategi Terbimbing** | **Aktivitas Siswa** | **Bobot** | **Skor** |
| *Engaging* (pembangkitan) | * + 1. Keterlibatan siswa dalam cerita (membayangkan isi cerita).
		2. Siswa menanggapi ceita secara emosional tentang isi cerita.
		3. Siswa membayangkan peristiwa ceita dngan bahasanya.
 | 111 | **3** |
| *Connecting* (pengaitan) | 1. Menghubungkan pengalaman siswa dengan teks cerita misalnya kemiripan tokoh cirita dengan bahasanya dan karakter pelaku dalam cerita.
2. Menghubungkan sikap siswa dengan teks cerita.
3. Menghubungkan teks cerita yang serupa dan pernah dibaca/didengar siswa.
 | 111 | **3** |
| *Describing* (mendeskripsikan) | 1. Menguraikan ciri-ciri pelaku.
2. Menguraikan latar/setting cerita.
3. Menguraikan rangkaian peristiwa dan suasana cerita.
4. Menghubungkan konsep-konsep menurut kesamaan makna.
 | 1111 | **4** |
| *Interfreting* (pengintegrasian) | 1. Menjelaskan karakter pelaku berdasarkan ciri-cirinya.misalnya: kepibadiannya, keyakinannya, tujuan hidupnya.
2. Menyimpulkan maksud cerita dengan kata-katanya sendiri dan menggeneralisasikan simpulan cerita dengan kenyataan yang serupa dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mempediksikan hal-hal yang terjadi setelah akhir cerita dan mengajukan pertayaan mengenai teks mengemukaan/menjelaskan kesulitan memahami atau memaknai teks cerita, dengan alasan tertentu.
 | 122 | **5** |
| *Judging* (penilaian) | 1. Membuat penilaiaan terhadap ceita secara secara keseluruhan.karakter pelaku, wawasannya, penampilanya dan kebiasaan hidupnya.
2. Membuat penilaian tentang teks cerita, misalnya: sukar/mudah di pahami bahasanya, unsur-unsur cerita, dan plotnya.
 | 23 | **5** |

**Lampiran 10**

**HASIL OBSERVASI GURU**

**SIKLUS I (Pertemuan I)**

**Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia**

**Hari/Tanggal : Selasa, 12 April 2016**

**Kelas/Semester : V (Lima) / II (Dua)**

**Petunjuk:** Amatilah pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru dengan memberi tanda ceklis (√) pada kolom yang tesedia sesuai dengan pengamatan anda pada saat guru mengajar.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Aspek yang dinilai** | **Penilaian** | **Kategori** |
| **3** | **2** | **1** |
| 1.  | Tahappembangkitan- Guru membangkit-kan perasaan siswa dalam menarik informasi dari teks cerita. | D:\putih ceklis.JPGGuru meminta siswa untuk memperhatikan teks cerita.D:\putih ceklis.JPGGuru membimbing siswa untuk menarik informasi dari teks cerita. D:\putih ceklis.JPGGuru berkeliling kelas memperhatikan proses belajar siswa.  | 🗸 |  |  | Baik  |
| 2.  | Tahap pengaitan- Guru menghubung-kan pengalaman, sikap, dan pengetahuan siswa terhadap isi cerita. | D:\putih ceklis.JPGGuru meminta siswa menyatakan sikap dan pengetahuan siswa terhadap isi cerita.D:\putih ceklis.JPGGuru membimbing siswa dalam menyatakan sikap dan pengetahuanya terhadaap kenyataan yang ada dalam cerita.Guru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya. |  | 🗸 |  | Cukup  |
| 3.  | Tahapmendeskripsikan- Guru menggambar-kan isi cerita mengenai cara pengisahan tokoh dan karakter cerita, rangkaian cerita, latar, suasana, dan gaya bahasa pengar. | D:\putih ceklis.JPGGuru meminta siswa untuk menguraikan ciri-ciri pelaku, latar dan setting cerita.Guru meminta siswa menguraikan rangkaian peristiwa dan suasana cerita.Guru membimbing siswa dalam mengambarkan isi cerita. |  |  | 🗸 | Kurang  |
| 4.  | Tahappengintegrasian- Guru menafsirkan isi cerita dengan membuat kesimpulan isi cerita, memaknai pesan pengarang, melakonkan bagian tertentu dari adegan dalam cerita. | D:\putih ceklis.JPGGuru meminta siswa untuk menjelaskan karakter pelaku berdasarkan ciri-ciri.Guru meminta siswa untuk menyimpulkan maksud cerita dengan kata katanya sendiri.Guru meminta siswa untuk memberikan pertanyaan mengenai teks cerita. |  |  | 🗸 | Kurang  |
| 5.  | Tahappenilaian- Guru meminta komentar siswa tentang isi cerita dan alasannya secara rinci kegiatan siswa dalam merespon teks cerita. | D:\putih ceklis.JPGGuru meminta siswa membuat penilaian terhadap cerita secara keseluruhan.D:\putih ceklis.JPGGuru mengikuti proses belajar siswa.Guru meminta siswa untuk memberikan pertanyaan yang tidak di mengerti. |  | 🗸 |  | Cukup  |
| **Skor perolehan** | **1** | **2** | **2** | **5** |
| **Jumlah skor perolehan** | **3** | **4** | **2** | **9** |
|  **Indikator Keberhasilan (Persentase %)** | **60%** |
|  **Kategori** | **Cukup (C)** |

**Keterangan:**

3 = Baik (Dikatakan baik apabila ke tiga indikator dilaksanakan)

2 = Cukup (Dikatakan cukup apabila hanya dua indikator terlaksana)

1 = Kurang (Dikatakan kurang apabila hanya satu indikator terlaksana)

**Soppeng, 12 April 2016**

**Mengetahui,**

**Observer**

**Dwi Suciani**

**NIM. 124 704 2013**

**Lampiran 11**

**HASIL OBSERVASI GURU**

**SIKLUS I (Pertemuan II)**

**Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia**

**Hari/Tanggal : Kamis, 14 April 2016**

**Kelas/Semester : V (Lima) / II (Dua)**

**Petunjuk:** Amatilah pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru dengan memberi tanda ceklis (√) pada kolom yang tesedia sesuai dengan pengamatan anda pada saat guru mengajar.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Aspek yang dinilai** | **Penilaian** | **Kategori** |
| **3** | **2** | **1** |
| 1.  | Tahappembangkitan- Guru membangkit-kan perasaan siswa dalam menarik informasi dari teks cerita. | D:\putih ceklis.JPGGuru meminta siswa untuk memperhatikan teks cerita.D:\putih ceklis.JPGGuru membimbing siswa untuk menarik informasi dari teks cerita. D:\putih ceklis.JPGGuru berkeliling kelas memperhatikan proses belajar siswa.  | 🗸 |  |  | Baik  |
| 2.  | Tahap pengaitan- Guru menghubung-kan pengalaman, sikap, dan pengetahuan siswa terhadap isi cerita. | D:\putih ceklis.JPGGuru meminta siswa menyatakan sikap dan pengetahuan siswa terhadap isi cerita.D:\putih ceklis.JPGGuru membimbing siswa dalam menyatakan sikap dan pengetahuanya terhadaap kenyataan yang ada dalam cerita.Guru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya. |  | 🗸 |  | Cukup  |
| 3.  | Tahapmendeskripsikan- Guru menggambar-kan isi cerita mengenai cara pengisahan tokoh dan karakter cerita, rangkaian cerita, latar, suasana, dan gaya bahasa pengar. | D:\putih ceklis.JPGGuru meminta siswa untuk menguraikan ciri-ciri pelaku, latar dan setting cerita.D:\putih ceklis.JPGGuru meminta siswa menguraikan rangkaian peristiwa dan suasana cerita.Guru membimbing siswa dalam mengambarkan isi cerita. |  | 🗸 |  | Cukup  |
| 4.  | Tahappengintegrasian- Guru menafsirkan isi cerita dengan membuat kesimpulan isi cerita, memaknai pesan pengarang, melakonkan bagian tertentu dari adegan dalam cerita. | D:\putih ceklis.JPGGuru meminta siswa untuk menjelaskan karakter pelaku berdasarkan ciri-ciri.D:\putih ceklis.JPGGuru meminta siswa untuk menyimpulkan maksud cerita dengan kata katanya sendiri.Guru meminta siswa untuk memberikan pertanyaan mengenai teks cerita. |  | 🗸 |  | Cukup  |
| 5.  | Tahappenilaian- Guru meminta komentar siswa tentang isi cerita dan alasannya secara rinci kegiatan siswa dalam merespon teks cerita. | D:\putih ceklis.JPGGuru meminta siswa membuat penilaian terhadap cerita secara keseluruhan.D:\putih ceklis.JPGGuru mengikuti proses belajar siswa.Guru meminta siswa untuk memberikan pertanyaan yang tidak di mengerti. |  | 🗸 |  | Cukup  |
| **Skor perolehan** | **1** | **4** | **0** | **5** |
| **Jumlah skor perolehan** | **3** | **8** | **0** | **11** |
|  **Indikator Keberhasilan (Persentase %)** | **73%** |
|  **Kategori** | **Cukup (C)** |

**Keterangan:**

3 = Baik (Dikatakan baik apabila ke tiga indikator dilaksanakan)

2 = Cukup (Dikatakan cukup apabila hanya dua indikator terlaksana)

1 = Kurang (Dikatakan kurang apabila hanya satu indikator terlaksana)

**Soppeng, 14 April 2016**

**Mengetahui,**

**Observer**

**Dwi Suciani**

**NIM. 124 704 2013**

**Lampiran 12**

**HASIL OBSERVASI GURU**

**SIKLUS II (Pertemuan I)**

**Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia**

**Hari/Tanggal : Selasa, 19 April 2016**

**Kelas/Semester : V (Lima) / II (Dua)**

**Petunjuk:** Amatilah pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru dengan memberi tanda ceklis (√) pada kolom yang tesedia sesuai dengan pengamatan anda pada saat guru mengajar.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Aspek yang dinilai** | **Penilaian** | **Kategori** |
| **3** | **2** | **1** |
| 1.  | Tahappembangkitan- Guru membangkit-kan perasaan siswa dalam menarik informasi dari teks cerita. | D:\putih ceklis.JPGGuru meminta siswa untuk memperhatikan teks cerita.D:\putih ceklis.JPGGuru membimbing siswa untuk menarik informasi dari teks cerita. D:\putih ceklis.JPGGuru berkeliling kelas memperhatikan proses belajar siswa.  | 🗸 |  |  | Baik  |
| 2.  | Tahap pengaitan- Guru menghubung-kan pengalaman, sikap, dan pengetahuan siswa terhadap isi cerita. | D:\putih ceklis.JPGGuru meminta siswa menyatakan sikap dan pengetahuan siswa terhadap isi cerita.D:\putih ceklis.JPGGuru membimbing siswa dalam menyatakan sikap dan pengetahuanya terhadaap kenyataan yang ada dalam cerita.Guru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya. |  | 🗸 |  | Cukup  |
| 3.  | Tahapmendeskripsikan- Guru menggambar-kan isi cerita mengenai cara pengisahan tokoh dan karakter cerita, rangkaian cerita, latar, suasana, dan gaya bahasa pengar. | D:\putih ceklis.JPGGuru meminta siswa untuk menguraikan ciri-ciri pelaku, latar dan setting cerita.D:\putih ceklis.JPGGuru meminta siswa menguraikan rangkaian peristiwa dan suasana cerita.D:\putih ceklis.JPGGuru membimbing siswa dalam mengambarkan isi cerita. | 🗸 |  |  | Baik  |
| 4.  | Tahappengintegrasian- Guru menafsirkan isi cerita dengan membuat kesimpulan isi cerita, memaknai pesan pengarang, melakonkan bagian tertentu dari adegan dalam cerita. | D:\putih ceklis.JPGGuru meminta siswa untuk menjelaskan karakter pelaku berdasarkan ciri-ciri.D:\putih ceklis.JPGGuru meminta siswa untuk menyimpulkan maksud cerita dengan kata katanya sendiri.D:\putih ceklis.JPGGuru meminta siswa untuk memberikan pertanyaan mengenai teks cerita. | 🗸 |  |  | Baik  |
| 5.  | Tahappenilaian- Guru meminta komentar siswa tentang isi cerita dan alasannya secara rinci kegiatan siswa dalam merespon teks cerita. | D:\putih ceklis.JPGGuru meminta siswa membuat penilaian terhadap cerita secara keseluruhan.D:\putih ceklis.JPGGuru mengikuti proses belajar siswa.D:\putih ceklis.JPGGuru meminta siswa untuk memberikan pertanyaan yang tidak di mengerti. | 🗸 |  |  | Baik  |
| **Skor perolehan** | **4** | **1** | **0** | **5** |
| **Jumlah skor perolehan** | **12** | **2** | **0** | **14** |
|  **Indikator Keberhasilan (Persentase %)** | **93%** |
|  **Kategori** | **Baik (B)** |

**Keterangan:**

3 = Baik (Dikatakan baik apabila ke tiga indikator dilaksanakan)

2 = Cukup (Dikatakan cukup apabila hanya dua indikator terlaksana)

1 = Kurang (Dikatakan kurang apabila hanya satu indikator terlaksana)

**Soppeng, 19 April 2016**

**Mengetahui,**

**Observer**

**Dwi Suciani**

**NIM. 124 704 2013**

**Lampiran 13**

**HASIL OBSERVASI GURU**

**SIKLUS II (Pertemuan II)**

**Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia**

**Hari/Tanggal : Kamis, 21 April 2016**

**Kelas/Semester : V (Lima) / II (Dua)**

**Petunjuk:** Amatilah pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru dengan memberi tanda ceklis (√) pada kolom yang tesedia sesuai dengan pengamatan anda pada saat guru mengajar.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Aspek yang dinilai** | **Penilaian** | **Kategori** |
| **3** | **2** | **1** |
| 1.  | Tahappembangkitan- Guru membangkit-kan perasaan siswa dalam menarik informasi dari teks cerita. | D:\putih ceklis.JPGGuru meminta siswa untuk memperhatikan teks cerita.D:\putih ceklis.JPGGuru membimbing siswa untuk menarik informasi dari teks cerita. D:\putih ceklis.JPGGuru berkeliling kelas memperhatikan proses belajar siswa.  | 🗸 |  |  | Baik  |
| 2.  | Tahap pengaitan- Guru menghubung-kan pengalaman, sikap, dan pengetahuan siswa terhadap isi cerita. | D:\putih ceklis.JPGGuru meminta siswa menyatakan sikap dan pengetahuan siswa terhadap isi cerita.D:\putih ceklis.JPGGuru membimbing siswa dalam menyatakan sikap dan pengetahuanya terhadaap kenyataan yang ada dalam cerita.D:\putih ceklis.JPGGuru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya. | 🗸 |  |  | Baik  |
| 3.  | Tahapmendeskripsikan- Guru menggambar-kan isi cerita mengenai cara pengisahan tokoh dan karakter cerita, rangkaian cerita, latar, suasana, dan gaya bahasa pengar. | D:\putih ceklis.JPGGuru meminta siswa untuk menguraikan ciri-ciri pelaku, latar dan setting cerita.D:\putih ceklis.JPGGuru meminta siswa menguraikan rangkaian peristiwa dan suasana cerita.D:\putih ceklis.JPGGuru membimbing siswa dalam mengambarkan isi cerita. | 🗸 |  |  | Baik  |
| 4.  | Tahappengintegrasian- Guru menafsirkan isi cerita dengan membuat kesimpulan isi cerita, memaknai pesan pengarang, melakonkan bagian tertentu dari adegan dalam cerita. | D:\putih ceklis.JPGGuru meminta siswa untuk menjelaskan karakter pelaku berdasarkan ciri-ciri.D:\putih ceklis.JPGGuru meminta siswa untuk menyimpulkan maksud cerita dengan kata katanya sendiri.D:\putih ceklis.JPGGuru meminta siswa untuk memberikan pertanyaan mengenai teks cerita. | 🗸 |  |  | Baik  |
| 5.  | Tahappenilaian- Guru meminta komentar siswa tentang isi cerita dan alasannya secara rinci kegiatan siswa dalam merespon teks cerita. | D:\putih ceklis.JPGGuru meminta siswa membuat penilaian terhadap cerita secara keseluruhan.D:\putih ceklis.JPGGuru mengikuti proses belajar siswa.D:\putih ceklis.JPGGuru meminta siswa untuk memberikan pertanyaan yang tidak di mengerti. | 🗸 |  |  | Baik  |
| **Skor perolehan** | **5** | **0** | **0** | **5** |
| **Jumlah skor perolehan** | **15** | **0** | **0** | **15** |
|  **Indikator Keberhasilan (Persentase %)** | **100%** |
|  **Kategori** | **Baik (B)** |

**Keterangan:**

3 = Baik (Dikatakan baik apabila ke tiga indikator dilaksanakan)

2 = Cukup (Dikatakan cukup apabila hanya dua indikator terlaksana)

1 = Kurang (Dikatakan kurang apabila hanya satu indikator terlaksana)

**Soppeng, 21 April 2016**

**Mengetahui,**

**Observer**

**Dwi Suciani**

**NIM. 124 704 2013**

**Lampiran 14**

**HASIL OBSERVASI SISWA SECARA KESELURUHAN**

**SIKLUS I (Pertemuan I)**

**Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia**

**Hari/Tanggal : Selasa, 12 April 2016**

**Kelas/Semester : V (Lima) / II (Dua)**

**Petunjuk:** Amatilah pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan tiap siswa dengan memberi tanda ceklis (√) pada kolom yang tesedia sesuai dengan pengamatan anda pada saat siswa mengikuti pelajaran berlangsung.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Aspek yang dinilai** | **Penilaian** | **Kategori** |
| **3** | **2** | **1** |
| 1.  | Tahap pembangkitan- Siswa membangkitkan perasaan dalam menarik informasi dari teks cerita. | D:\putih ceklis.JPGSiswa memperhatikan teks cerita secara seksama.D:\putih ceklis.JPGSiswa menarik informasi dari teks cerita.Siswa bertanya kepada guru apa bila ada yang belum di mengerti.  |  | 🗸 |  | Cukup  |
| 2.  | Tahap pengaitan * + - * Siswa menghubungkan pengalaman, sikap, dan pengetahuan siswa terhadap isi cerita.
 | D:\putih ceklis.JPGSiswa menyatakan sikap dan pengetahuan terhadap isi cerita.Siswa menghubungkan isi cerita dengan kenyataaan yang ada.Siswa meminta bimbingan dari guru apabila mendapat kesulitan. |  |  | 🗸 | Kurang  |
| 3.  | Tahap mendeskripsikan * Siswa menggambarkan isi cerita mengenai cara pengisahan tokoh dan karakter cerita, rangkaian cerita, latar, suasana, dan gaya bahasa pengarang.
 | D:\putih ceklis.JPGSiswa menguraikan ciri-ciri pelaku, latar dan setting cerita.Siswa menguraikan rangkaian cerita dan suasan cerita.Siswa mengerjakan tugas sesuai aba aba dari guru. |  |  | 🗸 | Kurang  |
| 4.  | Tahap pengintegrasian * Siswa menafsirkan isi cerita dengan membuat kesimpulan isi cerita, memaknai pesan-pesan pengarang, melakonkan bagian-bagian tertentu dari adegan dalam cerita.
 | D:\putih ceklis.JPGSiswa menjelaskan karakter pelaku berdasarkan cirri-cirinya.D:\putih ceklis.JPGSiswa menyampaikan maksud cerita dengan kata katanya sendiri.Siswa mengajukan pertanyaan sesuai isi cerita. |  | 🗸 |  | Cukup  |
| 5.  | Tahap penilaian* Penilaian siswa terhadap isi teks cerita dihubungkan dengan sikap siswa menyukai cerita.
 | D:\putih ceklis.JPGSiswa membuat penilaian terhadap cerita secara keseluruhan.Siswa membuat penilaian tentang teks cerita.Siswa mencatat semua komentar mengenai teks cerita di bukunya masing-masing. |  |  | 🗸 | Kurang  |
| **Skor perolehan** | **0** | **2** | **3** | **5** |
| **Jumlah skor perolehan** | **0** | **4** | **3** | **7** |
|  **Indikator Keberhasilan (Persentase %)** | **46%** |
|  **Kategori** | **Kurang (K)** |

**Keterangan:**

3 = Baik (Dikatakan baik apabila ke tiga indikator dilaksanakan)

2 = Cukup (Dikatakan cukup apabila hanya dua indikator terlaksana)

1 = Kurang (Dikatakan kurang apabila hanya satu indikator terlaksana)

**Soppeng, 12 April 2016**

**Mengetahui,**

**Observer**

**Dwi Suciani**

**NIM. 124 704 2013**

**Lampiran 15**

**HASIL OBSERVASI SISWA SECARA INDIVIDU**

**SIKLUS I (Pertemuan I)**

**Penerapan Strategi Aktivitas Terbimbing dalam Meningkatkan Kemampuan Mengapresiasi Cerita Fiksi pada Siswa Kelas V SDN 32 Ukke’e**

**Kabupaten Watansoppeng**

**Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia**

**Hari/Tanggal : Selasa, 12 April 2016**

**Kelas/Semester : V (Lima) / II (Dua)**

**Petunjuk:** Amatilah pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan tiap siswa dengan memberi tanda ceklis (√) pada kolom yang tesedia sesuai dengan pengamatan anda pada saat siswa mengikuti pelajaran berlangsung.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama Siswa** | **Aspek Peilaian** | **Keterangan** |
| **1** | **2** | **3** | **4** | **5** |
| 1. | CU | - | 🗸 | 🗸 | - | 🗸 | Cukup |
| 2. | AA | 🗸 | 🗸 | - | - | 🗸 | Cukup |
| 3. | MR | - | 🗸 | - | 🗸 | - | Kurang  |
| 4. | AD | - | - | 🗸 | 🗸 | 🗸 | Cukup |
| 5. | BR | 🗸 | - | - | - | 🗸 | Kurang |
| 6. | RH | 🗸 | 🗸 | - | - | 🗸 | Cukup |
| 7. | MN | - | 🗸 | - | 🗸 | 🗸 | Cukup |
| 8. | IR | - | 🗸 | 🗸 | - | - | Kurang |
| 9. | AU | 🗸 | 🗸 | - | 🗸 | - | Cukup |
| 10. | KH | - | 🗸 | - | 🗸 | - | Kurang |
| 11. | PR | 🗸 | 🗸 | - | - | 🗸 | Cukup |
| 12. | WI | 🗸 | - | 🗸 | 🗸 | - | Cukup |
| 13. | SY | - | - | - | - | 🗸 | Kurang  |
| 14. | TW | - | 🗸 | - | 🗸 | - | Kurang  |
| 15. | BR | 🗸 | 🗸 | 🗸 | - | - | Cukup |
| 16. | AZ | - | - | 🗸 | 🗸 | - | Kurang |
| 17. | ZR | 🗸 | - | 🗸 | - | 🗸 | Cukup |
| 18. | EI | - | 🗸 | 🗸 | - | - | Kurang |
| 19. | KG | 🗸 | - | - | 🗸 | - | Kurang  |
| 20. | WR | - | - | 🗸 | - | 🗸 | Kurang  |
| 21. | ARA | - | - | - | 🗸 | - | Kurang  |
| **Jumlah skor perolehan** | **9** | **12** | **8** | **10** | **10** | **49** |
| **Indikator Keberhasilan (Persentase %)** | **49** **x 100%****105** | **46%** |
| **Kategori** | **Kurang (K)** |

**Indikator Penilaian:**

1. Tahap pembangkitan

Siswa membangkitkan perasaan dalam menarik informasi dari teks cerita.

1. Tahap pengaitan

Siswa menghubungkan pengalaman, sikap, dan pengetahuan siswa terhadap isi cerita.

1. Tahap mendeskripsikan

Siswa menggambarkan isi cerita mengenai cara pengisahan tokoh dan karakter cerita, rangkaian cerita, latar, suasana, dan gaya bahasa pengarang.

1. Tahap pengintegrasian

Siswa menafsirkan isi cerita dengan membuat kesimpulan isi cerita, memaknai pesan-pesan pengarang, melakonkan bagian-bagian tertentu dari adegan dalam cerita.

1. Tahap penilaian

Penilaian siswa terhadap isi teks cerita dihubungkan dengan sikap siswa menyukai cerita.

Keterangan/Rubrik:

Baik (B) = Jika 80% - 100% (17 – 21) siswa melakukan aspek yang diamati.

Cukup (C) = Jika 50% - 79% (10 – 16) siswa melakukan aspek yang diamati.

**Kurang (K) =** Jika 0% - 49% (0 – 9) siswa melakukan aspek yang diamati.

**Soppeng, 12 April 2016**

**Mengetahui,**

**Observer**

**Dwi Suciani**

**NIM. 124 704 2013**

**Lampiran 16**

**HASIL OBSERVASI SISWA SECARA KESELURUHAN**

**SIKLUS I (Pertemuan II)**

**Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia**

**Hari/Tanggal : Kamis, 14 April 2016**

**Kelas/Semester : V (Lima) / II (Dua)**

**Petunjuk:** Amatilah pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan tiap siswa dengan memberi tanda ceklis (√) pada kolom yang tesedia sesuai dengan pengamatan anda pada saat siswa mengikuti pelajaran berlangsung.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Aspek yang dinilai** | **Penilaian** | **Kategori** |
| **3** | **2** | **1** |
| 1.  | Tahap pembangkitan- Siswa membangkitkan perasaan dalam menarik informasi dari teks cerita. | D:\putih ceklis.JPGSiswa memperhatikan teks cerita secara seksama.D:\putih ceklis.JPGSiswa menarik informasi dari teks cerita.Siswa bertanya kepada guru apa bila ada yang belum di mengerti.  |  | 🗸 |  | Cukup  |
| 2.  | Tahap pengaitan * + - * Siswa menghubungkan pengalaman, sikap, dan pengetahuan siswa terhadap isi cerita.
 | D:\putih ceklis.JPGSiswa menyatakan sikap dan pengetahuan terhadap isi cerita.D:\putih ceklis.JPGSiswa menghubungkan isi cerita dengan kenyataaan yang ada.Siswa meminta bimbingan dari guru apabila mendapat kesulitan. |  | 🗸 |  | Cukup  |
| 3.  | Tahap mendeskripsikan * Siswa menggambarkan isi cerita mengenai cara pengisahan tokoh dan karakter cerita, rangkaian cerita, latar, suasana, dan gaya bahasa pengarang.
 | D:\putih ceklis.JPGSiswa menguraikan ciri-ciri pelaku, latar dan setting cerita.D:\putih ceklis.JPGSiswa menguraikan rangkaian cerita dan suasan cerita.Siswa mengerjakan tugas sesuai aba aba dari guru. |  | 🗸 |  | Cukup  |
| 4.  | Tahap pengintegrasian * Siswa menafsirkan isi cerita dengan membuat kesimpulan isi cerita, memaknai pesan-pesan pengarang, melakonkan bagian-bagian tertentu dari adegan dalam cerita.
 | D:\putih ceklis.JPGSiswa menjelaskan karakter pelaku berdasarkan cirri-cirinya.D:\putih ceklis.JPGSiswa menyampaikan maksud cerita dengan kata katanya sendiri.Siswa mengajukan pertanyaan sesuai isi cerita. |  | 🗸 |  | Cukup  |
| 5.  | Tahap penilaian* Penilaian siswa terhadap isi teks cerita dihubungkan dengan sikap siswa menyukai cerita.
 | D:\putih ceklis.JPGSiswa membuat penilaian terhadap cerita secara keseluruhan.D:\putih ceklis.JPGSiswa membuat penilaian tentang teks cerita.Siswa mencatat semua komentar mengenai teks cerita di bukunya masing-masing. |  | 🗸 |  | Cukup  |
| **Skor perolehan** | **0** | **5** | **0** | **5** |
| **Jumlah skor perolehan** | **0** | **10** | **0** | **10** |
|  **Indikator Keberhasilan (Persentase %)** | **66%** |
|  **Kategori** | **Cukup (C)** |

**Keterangan:**

3 = Baik (Dikatakan baik apabila ke tiga indikator dilaksanakan)

2 = Cukup (Dikatakan cukup apabila hanya dua indikator terlaksana)

1 = Kurang (Dikatakan kurang apabila hanya satu indikator terlaksana)

**Soppeng, 14 April 2016**

**Mengetahui,**

**Observer**

**Dwi Suciani**

**NIM. 124 704 2013**

**Lampiran 17**

**HASIL OBSERVASI SISWA**

**SIKLUS I (Pertemuan II)**

**Penerapan Strategi Aktivitas Terbimbing dalam Meningkatkan Kemampuan Mengapresiasi Cerita Fiksi pada Siswa Kelas V SDN 32 Ukke’e**

**Kabupaten Watansoppeng**

**Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia**

**Hari/Tanggal : Kamis, 14 April 2016**

**Kelas/Semester : V (Lima) / II (Dua)**

**Petunjuk:** Amatilah pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan tiap siswa dengan memberi tanda ceklis (√) pada kolom yang tesedia sesuai dengan pengamatan anda pada saat siswa mengikuti pelajaran berlangsung.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama Siswa** | **Aspek Peilaian** | **Keterangan** |
| **1** | **2** | **3** | **4** | **5** |
| 1. | CU | - | 🗸 | 🗸 | 🗸 | - | Cukup  |
| 2. | AA | 🗸 | 🗸 | - | 🗸 | 🗸 | Baik |
| 3. | MR | 🗸 | 🗸 | - | 🗸 | - | Cukup |
| 4. | AD | - | 🗸 | 🗸 | 🗸 | 🗸 | Baik  |
| 5. | BR | 🗸 | - | - | 🗸 | 🗸 | Cukup  |
| 6. | RH | 🗸 | 🗸 | 🗸 | - | 🗸 | Baik  |
| 7. | MN | - | 🗸 | 🗸 | - | 🗸 | Cukup  |
| 8. | IR | - | 🗸 | 🗸 | - | 🗸 | Cukup  |
| 9. | AU | - | 🗸 | 🗸 | 🗸 | - | Cukup  |
| 10. | KH | 🗸 | 🗸 | - | 🗸 | 🗸 | Baik  |
| 11. | PR | 🗸 | 🗸 | - | - | 🗸 | Cukup |
| 12. | WI | 🗸 | - | 🗸 | 🗸 | 🗸 | Baik  |
| 13. | SY | 🗸 | - | 🗸 | - | 🗸 | Cukup |
| 14. | TW | - | 🗸 | 🗸 | 🗸 | - | Cukup |
| 15. | BR | 🗸 | 🗸 | 🗸 | - | 🗸 | Baik  |
| 16. | AZ | 🗸 | 🗸 | - | 🗸 | - | Cukup  |
| 17. | ZR | - | - | 🗸 | 🗸 | - | Kurang  |
| 18. | EI | 🗸 | 🗸 | 🗸 | 🗸 | - | Baik  |
| 19. | KG | 🗸 | 🗸 | - | 🗸 | - | Cukup |
| 20. | WR | - | 🗸 | 🗸 | 🗸 | 🗸 | Baik  |
| 21. | ARA | 🗸 | - | 🗸 | 🗸 | - | Cukup |
| **Jumlah skor perolehan** | **13** | **16** | **14** | **15** | **12** | **70** |
| **Indikator Keberhasilan (Persentase %)** |  **70** **x 100%****105** | **66%** |
| **Kategori** | **Cukup (C)** |

**Indikator Penilaian:**

1. Tahap pembangkitan

Siswa membangkitkan perasaan dalam menarik informasi dari teks cerita.

1. Tahap pengaitan

Siswa menghubungkan pengalaman, sikap, dan pengetahuan siswa terhadap isi cerita.

1. Tahap mendeskripsikan

Siswa menggambarkan isi cerita mengenai cara pengisahan tokoh dan karakter cerita, rangkaian cerita, latar, suasana, dan gaya bahasa pengarang.

1. Tahap pengintegrasian

Siswa menafsirkan isi cerita dengan membuat kesimpulan isi cerita, memaknai pesan-pesan pengarang, melakonkan bagian-bagian tertentu dari adegan dalam cerita.

1. Tahap penilaian

Penilaian siswa terhadap isi teks cerita dihubungkan dengan sikap siswa menyukai cerita.

Keterangan/Rubrik:

Baik (B) = Jika 80% - 100% (17 – 21) siswa melakukan aspek yang diamati.

Cukup (C) = Jika 50% - 79% (10 – 16) siswa melakukan aspek yang diamati.

**Kurang (K) =** Jika 0% - 49% (0 – 9) siswa melakukan aspek yang diamati.

**Soppeng, 14 April 2016**

**Mengetahui,**

**Observer**

**Dwi Suciani**

**NIM. 124 704 2013**

**Lampiran 18**

**HASIL OBSERVASI SISWA SECARA KESELURUHAN**

**SIKLUS II (Pertemuan I)**

**Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia**

**Hari/Tanggal : Senin, 19 April 2016**

**Kelas/Semester : V (Lima) / II (Dua)**

**Petunjuk:** Amatilah pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan tiap siswa dengan memberi tanda ceklis (√) pada kolom yang tesedia sesuai dengan pengamatan anda pada saat siswa mengikuti pelajaran berlangsung.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Aspek yang dinilai** | **Penilaian** | **Kategori** |
| **3** | **2** | **1** |
| 1.  | Tahap pembangkitan- Siswa membangkitkan perasaan dalam menarik informasi dari teks cerita. | D:\putih ceklis.JPGSiswa memperhatikan teks cerita secara seksama.D:\putih ceklis.JPGSiswa menarik informasi dari teks cerita.D:\putih ceklis.JPGSiswa bertanya kepada guru apa bila ada yang belum di mengerti.  | 🗸 |  |  | Baik  |
| 2.  | Tahap pengaitan * + - * Siswa menghubungkan pengalaman, sikap, dan pengetahuan siswa terhadap isi cerita.
 | D:\putih ceklis.JPGSiswa menyatakan sikap dan pengetahuan terhadap isi cerita.D:\putih ceklis.JPGSiswa menghubungkan isi cerita dengan kenyataaan yang ada.D:\putih ceklis.JPGSiswa meminta bimbingan dari guru apabila mendapat kesulitan. | 🗸 |  |  | Baik  |
| 3.  | Tahap mendeskripsikan * Siswa menggambarkan isi cerita mengenai cara pengisahan tokoh dan karakter cerita, rangkaian cerita, latar, suasana, dan gaya bahasa pengarang.
 | D:\putih ceklis.JPGSiswa menguraikan ciri-ciri pelaku, latar dan setting cerita.D:\putih ceklis.JPGSiswa menguraikan rangkaian cerita dan suasan cerita.Siswa mengerjakan tugas sesuai aba aba dari guru. |  | 🗸 |  | Cukup  |
| 4.  | Tahap pengintegrasian * Siswa menafsirkan isi cerita dengan membuat kesimpulan isi cerita, memaknai pesan-pesan pengarang, melakonkan bagian-bagian tertentu dari adegan dalam cerita.
 | D:\putih ceklis.JPGSiswa menjelaskan karakter pelaku berdasarkan cirri-cirinya.D:\putih ceklis.JPGSiswa menyampaikan maksud cerita dengan kata katanya sendiri.Siswa mengajukan pertanyaan sesuai isi cerita. |  | 🗸 |  | Cukup  |
| 5.  | Tahap penilaian* Penilaian siswa terhadap isi teks cerita dihubungkan dengan sikap siswa menyukai cerita.
 | D:\putih ceklis.JPGSiswa membuat penilaian terhadap cerita secara keseluruhan.D:\putih ceklis.JPGSiswa membuat penilaian tentang teks cerita.D:\putih ceklis.JPGSiswa mencatat semua komentar mengenai teks cerita di bukunya masing-masing. | 🗸 |  |  | Baik  |
| **Skor perolehan** | **3** | **2** | **0** | **5** |
| **Jumlah skor perolehan** | **9** | **4** | **0** | **13** |
|  **Indikator Keberhasilan (Persentase %)** | **86%** |
|  **Kategori** | **Baik (B)** |

**Keterangan:**

3 = Baik (Dikatakan baik apabila ke tiga indikator dilaksanakan)

2 = Cukup (Dikatakan cukup apabila hanya dua indikator terlaksana)

1 = Kurang (Dikatakan kurang apabila hanya satu indikator terlaksana)

**Soppeng, 19 April 2016**

**Mengetahui,**

**Observer**

**Dwi Suciani**

**NIM. 124 704 2013**

**Lampiran 19**

**HASIL OBSERVASI SISWA**

**SIKLUS II (Pertemuan I)**

**Penerapan Strategi Aktivitas Terbimbing dalam Meningkatkan Kemampuan Mengapresiasi Cerita Fiksi pada Siswa Kelas V SDN 32 Ukke’e**

**Kabupaten Watansoppeng**

**Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia**

**Hari/Tanggal : Senin, 19 April 2016**

**Kelas/Semester : V (Lima) / II (Dua)**

**Petunjuk:** Amatilah pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan tiap siswa dengan memberi tanda ceklis (√) pada kolom yang tesedia sesuai dengan pengamatan anda pada saat siswa mengikuti pelajaran berlangsung.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama Siswa** | **Aspek Peilaian** | **Keterangan** |
| **1** | **2** | **3** | **4** | **5** |
| 1. | CU | - | 🗸 | 🗸 | 🗸 | 🗸 | Baik  |
| 2. | AA | 🗸 | 🗸 | - | 🗸 | 🗸 | Baik |
| 3. | MR | 🗸 | 🗸 | - | 🗸 | - | Cukup |
| 4. | AD | - | 🗸 | 🗸 | 🗸 | 🗸 | Baik  |
| 5. | BR | 🗸 | - | 🗸 | 🗸 | 🗸 | Baik  |
| 6. | RH | 🗸 | 🗸 | 🗸 | 🗸 | 🗸 | Baik  |
| 7. | MN | - | 🗸 | 🗸 | 🗸 | 🗸 | Baik  |
| 8. | IR | - | 🗸 | 🗸 | 🗸 | 🗸 | Baik  |
| 9. | AU | 🗸 | 🗸 | 🗸 | 🗸 | 🗸 | Baik  |
| 10. | KH | 🗸 | 🗸 | - | 🗸 | 🗸 | Baik  |
| 11. | PR | 🗸 | 🗸 | 🗸 | 🗸 | 🗸 | Baik  |
| 12. | WI | 🗸 | 🗸 | 🗸 | 🗸 | 🗸 | Baik  |
| 13. | SY | 🗸 | 🗸 | 🗸 | - | 🗸 | Baik  |
| 14. | TW | - | 🗸 | 🗸 | 🗸 | 🗸 | Baik  |
| 15. | BR | 🗸 | 🗸 | 🗸 | 🗸 | 🗸 | Baik  |
| 16. | AZ | 🗸 | 🗸 | 🗸 | 🗸 | - | Baik  |
| 17. | ZR | 🗸 | 🗸 | 🗸 | 🗸 | 🗸 | Baik  |
| 18. | EI | 🗸 | 🗸 | 🗸 | 🗸 | 🗸 | Baik  |
| 19. | KG | 🗸 | 🗸 | - | 🗸 | 🗸 | Baik  |
| 20. | WR | 🗸 | 🗸 | 🗸 | 🗸 | 🗸 | Baik  |
| 21. | ARA | 🗸 | 🗸 | 🗸 | 🗸 | - | Baik  |
| **Jumlah skor perolehan** | **16** | **20** | **17** | **20** | **18** | **91** |
| **Indikator Keberhasilan (Persentase %)** |  **91** **x 100%****105** | **86%** |
| **Kategori** | **Baik (B)** |

**Indikator Penilaian:**

1. Tahap pembangkitan

Siswa membangkitkan perasaan dalam menarik informasi dari teks cerita.

1. Tahap pengaitan

Siswa menghubungkan pengalaman, sikap, dan pengetahuan siswa terhadap isi cerita.

1. Tahap mendeskripsikan

Siswa menggambarkan isi cerita mengenai cara pengisahan tokoh dan karakter cerita, rangkaian cerita, latar, suasana, dan gaya bahasa pengarang.

1. Tahap pengintegrasian

Siswa menafsirkan isi cerita dengan membuat kesimpulan isi cerita, memaknai pesan-pesan pengarang, melakonkan bagian-bagian tertentu dari adegan dalam cerita.

1. Tahap penilaian

Penilaian siswa terhadap isi teks cerita dihubungkan dengan sikap siswa menyukai cerita.

Keterangan/Rubrik:

Baik (B) = Jika 80% - 100% (17 – 21) siswa melakukan aspek yang diamati.

Cukup (C) = Jika 50% - 79% (10 – 16) siswa melakukan aspek yang diamati.

**Kurang (K) =** Jika 0% - 49% (0 – 9) siswa melakukan aspek yang diamati.

**Soppeng, 19 April 2016**

**Mengetahui,**

**Observer**

**Dwi Suciani**

**NIM. 124 704 2013**

**Lampiran 20**

**HASIL OBSERVASI SISWA SECARA KESELURUHAN**

**SIKLUS II (Pertemuan II)**

**Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia**

**Hari/Tanggal : Kamis, 21 April 2016**

**Kelas/Semester : V (Lima) / II (Dua)**

**Petunjuk:** Amatilah pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan tiap siswa dengan memberi tanda ceklis (√) pada kolom yang tesedia sesuai dengan pengamatan anda pada saat siswa mengikuti pelajaran berlangsung.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Aspek yang dinilai** | **Penilaian** | **Kategori** |
| **3** | **2** | **1** |
| 1.  | Tahap pembangkitan- Siswa membangkitkan perasaan dalam menarik informasi dari teks cerita. | D:\putih ceklis.JPGSiswa memperhatikan teks cerita secara seksama.D:\putih ceklis.JPGSiswa menarik informasi dari teks cerita.D:\putih ceklis.JPGSiswa bertanya kepada guru apa bila ada yang belum di mengerti.  | 🗸 |  |  | Baik  |
| 2.  | Tahap pengaitan * + - * Siswa menghubungkan pengalaman, sikap, dan pengetahuan siswa terhadap isi cerita.
 | D:\putih ceklis.JPGSiswa menyatakan sikap dan pengetahuan terhadap isi cerita.D:\putih ceklis.JPGSiswa menghubungkan isi cerita dengan kenyataaan yang ada.D:\putih ceklis.JPGSiswa meminta bimbingan dari guru apabila mendapat kesulitan. | 🗸 |  |  | Baik  |
| 3.  | Tahap mendeskripsikan * Siswa menggambarkan isi cerita mengenai cara pengisahan tokoh dan karakter cerita, rangkaian cerita, latar, suasana, dan gaya bahasa pengarang.
 | D:\putih ceklis.JPGSiswa menguraikan ciri-ciri pelaku, latar dan setting cerita.D:\putih ceklis.JPGSiswa menguraikan rangkaian cerita dan suasan cerita.D:\putih ceklis.JPGSiswa mengerjakan tugas sesuai aba aba dari guru. | 🗸 |  |  | Baik  |
| 4.  | Tahap pengintegrasian * Siswa menafsirkan isi cerita dengan membuat kesimpulan isi cerita, memaknai pesan-pesan pengarang, melakonkan bagian-bagian tertentu dari adegan dalam cerita.
 | D:\putih ceklis.JPGSiswa menjelaskan karakter pelaku berdasarkan cirri-cirinya.D:\putih ceklis.JPGSiswa menyampaikan maksud cerita dengan kata katanya sendiri.D:\putih ceklis.JPGSiswa mengajukan pertanyaan sesuai isi cerita. | 🗸 |  |  | Baik  |
| 5.  | Tahap penilaian* Penilaian siswa terhadap isi teks cerita dihubungkan dengan sikap siswa menyukai cerita.
 | D:\putih ceklis.JPGSiswa membuat penilaian terhadap cerita secara keseluruhan.D:\putih ceklis.JPGSiswa membuat penilaian tentang teks cerita.D:\putih ceklis.JPGSiswa mencatat semua komentar mengenai teks cerita di bukunya masing-masing. | 🗸 |  |  | Baik  |
| **Skor perolehan** | **5** | **0** | **0** | **5** |
| **Jumlah skor perolehan** | **15** | **0** | **0** | **15** |
|  **Indikator Keberhasilan (Persentase %)** | **100%** |
|  **Kategori** | **Baik (B)** |

**Keterangan:**

3 = Baik (Dikatakan baik apabila ke tiga indikator dilaksanakan)

2 = Cukup (Dikatakan cukup apabila hanya dua indikator terlaksana)

1 = Kurang (Dikatakan kurang apabila hanya satu indikator terlaksana)

**Soppeng, 21 April 2016**

**Mengetahui,**

**Observer**

**Dwi Suciani**

**NIM. 124 704 2013**

**Lampiran 21**

**HASIL OBSERVASI SISWA**

**SIKLUS II (Pertemuan II)**

**Penerapan Strategi Aktivitas Terbimbing dalam Meningkatkan Kemampuan Mengapresiasi Cerita Fiksi pada Siswa Kelas V SDN 32 Ukke’e**

**Kabupaten Watansoppeng**

**Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia**

**Hari/Tanggal : Kamis, 21 April 2016**

**Kelas/Semester : V (Lima) / II (Dua)**

**Petunjuk:** Amatilah pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan tiap siswa dengan memberi tanda ceklis (√) pada kolom yang tesedia sesuai dengan pengamatan anda pada saat siswa mengikuti pelajaran berlangsung.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama Siswa** | **Aspek Peilaian** | **Keterangan** |
| **1** | **2** | **3** | **4** | **5** |
| 1. | CU | 🗸 | 🗸 | 🗸 | 🗸 | 🗸 | Baik  |
| 2. | AA | 🗸 | 🗸 | 🗸 | 🗸 | 🗸 | Baik |
| 3. | MR | 🗸 | 🗸 | 🗸 | 🗸 | 🗸 | Baik |
| 4. | AD | 🗸 | 🗸 | 🗸 | 🗸 | 🗸 | Baik  |
| 5. | BR | 🗸 | 🗸 | 🗸 | 🗸 | 🗸 | Baik  |
| 6. | RH | 🗸 | 🗸 | 🗸 | 🗸 | 🗸 | Baik  |
| 7. | MN | 🗸 | 🗸 | 🗸 | 🗸 | 🗸 | Baik  |
| 8. | IR | 🗸 | 🗸 | 🗸 | 🗸 | 🗸 | Baik  |
| 9. | AU | 🗸 | 🗸 | 🗸 | 🗸 | 🗸 | Baik  |
| 10. | KH | 🗸 | 🗸 | 🗸 | 🗸 | 🗸 | Baik  |
| 11. | PR | 🗸 | 🗸 | 🗸 | 🗸 | 🗸 | Baik  |
| 12. | WI | 🗸 | 🗸 | 🗸 | 🗸 | 🗸 | Baik  |
| 13. | SY | 🗸 | 🗸 | 🗸 | 🗸 | 🗸 | Baik  |
| 14. | TW | 🗸 | 🗸 | 🗸 | 🗸 | 🗸 | Baik  |
| 15. | BR | 🗸 | 🗸 | 🗸 | 🗸 | 🗸 | Baik  |
| 16. | AZ | 🗸 | 🗸 | 🗸 | 🗸 | 🗸 | Baik  |
| 17. | ZR | 🗸 | 🗸 | 🗸 | 🗸 | 🗸 | Baik  |
| 18. | EI | 🗸 | 🗸 | 🗸 | 🗸 | 🗸 | Baik  |
| 19. | KG | 🗸 | 🗸 | 🗸 | 🗸 | 🗸 | Baik  |
| 20. | WR | 🗸 | 🗸 | 🗸 | 🗸 | 🗸 | Baik  |
| 21. | AR | 🗸 | 🗸 | 🗸 | 🗸 | 🗸 | Baik  |
| **Jumlah skor perolehan** | **21** | **21** | **21** | **21** | **21** | **105** |
| **Indikator Keberhasilan (Persentase %)** |  **105** **x 100%****105** | **100%** |
| **Kategori** | **Baik (B)** |

**Indikator Penilaian:**

1. Tahap pembangkitan

Siswa membangkitkan perasaan dalam menarik informasi dari teks cerita.

1. Tahap pengaitan

Siswa menghubungkan pengalaman, sikap, dan pengetahuan siswa terhadap isi cerita.

1. Tahap mendeskripsikan

Siswa menggambarkan isi cerita mengenai cara pengisahan tokoh dan karakter cerita, rangkaian cerita, latar, suasana, dan gaya bahasa pengarang.

1. Tahap pengintegrasian

Siswa menafsirkan isi cerita dengan membuat kesimpulan isi cerita, memaknai pesan-pesan pengarang, melakonkan bagian-bagian tertentu dari adegan dalam cerita.

1. Tahap penilaian

Penilaian siswa terhadap isi teks cerita dihubungkan dengan sikap siswa menyukai cerita.

Keterangan/Rubrik:

Baik (B) = Jika 80% - 100% (17 – 21) siswa melakukan aspek yang diamati.

Cukup (C) = Jika 50% - 79% (10 – 16) siswa melakukan aspek yang diamati.

**Kurang (K) =** Jika 0% - 49% (0 – 9) siswa melakukan aspek yang diamati.

**Soppeng, 21 April 2016**

**Mengetahui,**

**Observer**

**Dwi Suciani**

**NIM. 124 704 2013**

**Lampiran 22**

**NILAI TES HASIL**

**KEMAMPUAN MENGAPRESIASI CERITA FIKSI**

 **SIKLUS I**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama Siswa** | **Jumlah Soal dan Bobot Soal** | **Jumlah****Skor** | **Nilai** | **Keterangan** |
| **1****(3)** | **2****(3)** | **3****(4)** | **4****(5)** | **5****(5)** |
| 1 | CU | 2 | 3 | 1 | 1 | 3 | 10 | 50 | Tidak Tuntas |
| 2 | AA | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 16 | 80 | Tuntas |
| 3 | MR | 1  | 2 | 1 | 2 | 1 | 7 | 35 | Tidak Tuntas |
| 4 | AD | 3 | 3 | 4 | 3 | 2 | 15 | 75 |  Tuntas |
| 5 | BR | 1 | 3 | 3 | 3 | 1 |  11 | 55 | Tidak Tuntas |
| 6 | RH | 3  | 3 | 4 | 4 | 4 | 18 | 90 | Tuntas |
| 7 | MN | 2  | 3 | 3 | 2 | 2 | 12 | 60 | Tidak Tuntas |
| 8 | IR | 3 | 2 | 2 | 4 | 3 | 14 | 70 | Tuntas |
| 9 | AU | 1  | 2 | 3 | 3 | 2 | 11 | 55 | Tidak Tuntas |
| 10 | KH | 3 | 2 | 3 | 4 | 4 | 16 | 80 | Tuntas |
| 11 | PR | 3 | 3 | 4 | 4 | 5 | 19 | 95 | Tuntas |
| 12 | WI | 3 | 2 | 1 | 3 | 1 | 10 | 50 | Tidak Tuntas |
| 13 | SY | 2 | 3 | 4 | 3 | 1 | 12 | 60 | Tidak Tuntas |
| 14 | TW | 3  | 3 | 4 | 3 | 4 | 17 | 85 | Tuntas |
| 15 | BR | 3 | 2 | 4 | 5 | 4 | 18 | 90 | Tuntas |
| 16 | AZ | 2 | 3 | 2 | 3 | 1 | 11 | 55 | Tidak Tuntas |
| 17 | ZR | 3 | 1 | 3 | 0 | 1 | 8 | 40 | Tidak Tuntas |
| 18 | EI | 3 | 2 | 4 | 3 | 2 | 14 | 70 | Tuntas |
| 19 | KG | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 17 | 85 | Tuntas |
| 20 | WR | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 14 | 70 | Tuntas |
| 21 | ARA | 3 | 3 | 4 | 4 | 1 | 15 | 75 | Tuntas |
|  **Jumlah** | **1425** |  |
|  **Rata-rata kelas** | **1424****21** | **67,85%** |
|  **Ketuntasan belajar** |  **12** **x 100%** **21** | **57%** |
|  **Ketidaktuntasan belajar** |  **9** **x 100%** **21** | **43%** |
| **Kategori** | **Cukup (C)** |

**Lampiran 23**

**Data Deskripsi Hasil Tes Kemampuan Mengapresiasi Cerita Fiksi pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SDN 32 Ukke’e Kabupaten Watansoppeng**

**SIKLUS I**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Nilai** | **Kategori** | **Jumlah Siswa** | **Persentase (%)** |
|  85 – 100 | Sangat Baik (SB) | 5 | 24% |
| 65 – 84 | Baik (B) | 7 | 33% |
| 55 – 64 | Cukup (C) | 4 | 19% |
| 40 – 54 | Kurang (K) | 4 | 19% |
|  0 – 39 | Sangat Kurang (SK) | 1 |  5% |
| **Jumlah** | **21** | **100%** |

**Data Deskripsi Ketuntasan Hasil Kemampuan Mengapresiasi Cerita Fiksi pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas Kelas V SDN 32 Ukke’e Kabupaten Watansoppeng**

**SIKLUS I**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Nilai** | **Kategori** | **Frekuensi** | **Persentase (%)** |
| 70 – 100 | Tuntas | 12 | 57% |
| 0 – 69 | Tidak Tuntas |  9 | 43% |
| **Jumlah** | **21** | **100%** |

**Lampiran 24**

**NILAI TES HASIL**

**KEMAMPUAN MENGAPRESIASI CERITA FIKSI**

 **SIKLUS II**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama Siswa** | **Jumlah Soal dan Bobot Soal** | **Jumlah****Skor** | **Nilai** | **Keterangan** |
| **1****(3)** | **2****(3)** | **3****(4)** | **4****(5)** | **5****(5)** |
| 1 | CU | 2 | 3 | 3 | 3 | 4 | 15 | 75 | Tuntas |
| 2 | AA | 3 | 3 | 3 | 5 | 4 | 18 | 90 | Tuntas |
| 3 | MR | 2 | 3 | 3 | 3 | 1 | 12 | 60 | Tidak Tuntas |
| 4 | AD | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 17 | 85 |  Tuntas |
| 5 | BR | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 16 | 80 | Tuntas |
| 6 | RH | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 17 | 85 | Tuntas |
| 7 | MN | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 15 | 75 | Tuntas |
| 8 | IR | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 16 | 80 | Tuntas |
| 9 | AU | 3 | 3 | 3 | 5 | 5 | 19 | 95 | Tuntas |
| 10 | KH | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 17 | 85 | Tuntas |
| 11 | PR | 3 | 3 | 3 | 5 | 4 | 18 | 90 | Tuntas |
| 12 | WI | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 17 | 85 | Tuntas |
| 13 | SY | 2 | 3 | 3 | 3 | 4 | 15 | 75 | Tuntas |
| 14 | TW | 3 | 3 | 3 | 5 | 4 | 18 | 90 | Tuntas |
| 15 | BR | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 17 | 85 | Tuntas |
| 16 | AZ | 3 | 3 | 2 | 4 | 3 | 15 | 75 | Tuntas |
| 17 | ZR | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 16 | 80 | Tuntas |
| 18 | EI | 3 | 3 | 3 | 4 | 5 | 18 | 90 | Tuntas |
| 19 | KG | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 15 | 75 | Tuntas |
| 20 | WR | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 16 | 80 | Tuntas |
| 21 | ARA | 3 | 3 | 4 | 5 | 4 | 19 | 95 | Tuntas |
|  **Jumlah** | **1735** |  |
|  **Rata-rata kelas** | **1735****21** | **82,61%** |
|  **Ketuntasan belajar** |  **20** **x 100%** **21** | **95%** |
|  **Ketidaktuntasan belajar** |  **1** **x 100%** **21** |  **5%** |
| **Kategori** | **Sangat Baik (SB)** |

**Lampiran 25**

**Data Deskripsi Hasil Tes Kemampuan Mengapresiasi Cerita Fiksi pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SDN 32 Ukke’e Kabupaten Watansoppeng**

**SIKLUS II**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Nilai** | **Kategori** | **Jumlah Siswa** | **Persentase (%)** |
|  85 – 100 | Sangat Baik (SB) | 11 | 52% |
| 65 – 84 | Baik (B) |  9 | 43% |
| 55 – 64 | Cukup (C) |  1 |  5% |
| 40 – 54 | Kurang (K) |  0 | 0 |
|  0 – 39 | Sangat Kurang (SK) |  0 | 0 |
| **Jumlah** | **21** | **100%** |

**Data Deskripsi Ketuntasan Hasil Kemampuan Mengapresiasi Cerita Fiksi pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas Kelas V SDN 32 Ukke’e Kabupaten Watansoppeng**

**SIKLUS II**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Nilai** | **Kategori** | **Frekuensi** | **Persentase (%)** |
| 70 – 100 | Tuntas | 20 |  95% |
| 0 – 69 | Tidak Tuntas |  1 |  5% |
| **Jumlah** | **21** | **100%** |

**Lampiran 26**

**REKAPITULASI NILAI TES AKHIR**

**KEMAMPUAN MENGAPRESIASI CERITA FIKSI**

**SIKLUS I DAN SIKLUS II**

**Penerapan Strategi Aktivitas Terbimbing dalam Meningkatkan Kemampuan Mengapresiasi Cerita Fiksi pada Siswa Kelas V SDN 32 Ukke’e Kabupaten Watansoppeng**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama Siswa** | **Siklus I** | **Siklus II** | **Keterangan** |
| **Nilai** | **Ket** | **Nilai** | **Ket** |
| 1 | CU | 50 | TT | 75 | T | Tuntas(T)Tidak Tuntas(TT) |
| 2 | AA | 80 | T | 90 | T |
| 3 | MR | 35 | TT | 60 | TT |
| 4 | AD | 75 | TT | 85 | T |
| 5 | BR | 55 | TT | 80 | T |
| 6 | RH | 90 | T | 85 | T |
| 7 | MN | 60 | TT | 75 | T |
| 8 | IR | 70 | T | 80 | T |
| 9 | AU | 55 | TT | 95 | T |
| 10 | KH | 80 | T | 85 | T |
| 11 | PR | 95 | T | 90 | T |
| 12 | WI | 50 | TT | 85 | T |
| 13 | SY | 60 | TT | 75 | T |
| 14 | TW | 85 | T | 90 | T |
| 15 | BR | 90 | T | 85 | T |
| 16 | AZ | 55 | TT | 75 | T |
| 17 | ZR | 40 | TT | 80 | T |
| 18 | EI | 70 | T | 90 | T |
| 19 | KG | 85 | T | 75 | T |
| 20 | WR | 70 | T | 80 | T |
| 21 | ARA | 75 | T | 95 | T |
| **Jumlah** | **1425** |  | **1735** |  | **Keterangan:****Terjadi peningkatan tes kemampuan mengapresiasi cerita fiksi dari siklus I dan II**  |
| **Rata-Rata Kelas** | **67,85%** | **82,61%** |
| **Ketuntasan Belajar** | **57%** | **95%** |
| **Ketidaktuntasan Belajar** | **43%** |  **5%** |
| **Kategori** | **Cukup (C)** | **Sangat Baik (SB)** |

**Lampiran 27**

**DOKUMENTASI PENELITIAN**

****

**(Tahap pembangkitan)**

**Tahap membangkitkan perasaan siswa dalam menarik informasi**

**dari teks cerita**

****

**(Tahap pengaitan/pemaduan)**

**Tahap menghubungkan pengalaman, sikap, dan pengetahuan**

**siswa terhadap isi cerita**

****

**Tahap mendeskripsikan)**

**Tahap menggambarkan isi cerita mengenai cara pengisahan tokoh dan karakter cerita, rangkaian cerita, latar, suasana, dan gaya bahasa pengarang**

****

**(Tahap pengintegrasian)**

**Tahap menafsirkan isi cerita dengan membuat kesimpulan isi cerita, memaknai pesan-pesan pengarang, melakonkan bagian-bagian tertentu dari adegan dalam cerita**

****

**(Tahap penilaian)**

**Tahap penilaian siswa terhadap isi teks cerita dihubungkan dengan sikap siswa menyukai cerita**

****

**(Tes akhir siklus I dan II)**

**Siswa sedang melaksanakan tes akhir siklus**

**Lampiran 28**

**RIWAYAT HIDUP**

**DWI SUCIANI**, lahir di Soppeng pada tanggal 25 September 1993. Agama islam. Anak kedua dari dua bersaudara, dari pasangan Bapak H. Budiamin dengan Ibu Hj. A. Gustiama. Penulis mulai memasuki Taman Kanak-Kanak Pertiwi Soppeng pada tahun 1999 dan tamat pada tahun 2000. Kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Dasar pada tahun 2000 di SD Negeri 1 Lamappoloware Kabupaten Soppeng dan tamat pada tahun 2006. Pada tahun 2006 melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Watansoppeng Kabupaten Soppeng dan tamat tahun 2009. Kemudian pada tahun 2009 penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 3 Watansoppeng Kabupaten Soppeng dan tamat pada tahun 2012. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Negeri Makassar (UNM), Fakultas Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), program Strata 1 (S1) bertempat di UPP PGSD Makassar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.